



**PENGARUH PROFESIONALISME KERJA DAN SOSIALISASI
TERHADAP MINAT MUZAKI MEMBAYAR ZAKAT
PADA BAZNAS KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh :

MULYA YUHANDA
NIM. 1630402070

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
BATUSANGKAR
2020 M /1441**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulya Yuhanda
NIM : 1630402070
Tempat/Tanggal Lahir : Dumai/ 24 Mei 1997
Fakultas : Fakultas dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“PENGARUH PROFESIONALISME KERJA DAN SOSIALISASI TERHADAP MINAT MUZAKI MEMBAYAR ZAKAT PADA BAZNAS KOTA PAYAKUMBUH”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 2 Juli 2020

Saya yang menyatakan



MULYA YUHANDA
NIM. 1630402070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **MULYA YUHANDA, NIM 1630402070** dengan judul “**Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Sosialisasi terhadap Minat Muzaki Membayar Zakat Pada BAZNAS Kota Payakumbuh**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui untuk dilanjutkan ke tahap sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ketua Jurusan



Gampito, SE., M. Si
NIP. 196702192005011005

Batusangkar, 15 Juni 2020
Pembimbing

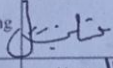
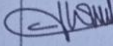


Dr. H. Rizal Fahlepi, S.Ag., M.Si
NIP. 19730629001121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Mulya Yuhanda NIM: 1630402070 judul "**Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Sosialisasi Terhadap Minat Muzaki Membayar Zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh**", telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada Rabu, 24 Juni 2020 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. H. Rizal Fahlefi, S.Ag., M.SI NIP.197306292001121002	Ketua Sidang		21/07/2020
2	Widi Nopiardo, M.A NIP.198611282015031007	Anggota		21-07-2020

Batusangkar, 2 Juli 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)



ABSTRAK

MULYA YUHANDA, NIM 1630402070. Judul SKRIPSI “PENGARUH PROFESIONALISME KERJA DAN SOSIALISASI TERHADAP MINAT MUZAKI MEMBAYAR ZAKAT PADA BAZNAS KOTA PAYAKUMBUH”. Jurusan Ekonomi Syariah/ Akuntansi Syariah, Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian asosiatif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *lemeshow* dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Peneliti mengolah data dengan rumus statistik dan bantuan SPSS 25.

Hasil penelitian dari kedua variabel menunjukkan bahwa variabel profesionalisme kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar $2,381 > t_{tabel}$ sebesar $1,996$. Variabel sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar $2,637 > t_{tabel}$ sebesar $1,996$. Secara bersama-sama profesionalisme kerja dan sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan F_{hitung} sebesar $6,467 > F_{tabel}$ sebesar $3,13$.

Kata Kunci: Profesionalisme kerja, sosialisasi, Minat Muzaki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Defenisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori	12
1. Zakat	12
a. Pengertian Zakat.....	12
b. Dasar Hukum Zakat	14
c. Hikmah Zakat.....	16
d. Hukuman dalam Zakat	17
2. Profesionalisme.....	18
a. Pengertian Profesionalisme	18
b. Indikator Profesionalisme Kerja	20
c. Karakteristik Profesionalisme Kerja	21
d. Ciri-Ciri Sikap Profesionalisme Kerja	21
e. Cara Mewujudkan Profesionalisme	22

f. Pandangan Islam terhadap Profesionalisme Kerja.....	22
3. Sosialisasi.....	26
a. Pengertian Sosialisasi.....	27
b. Indikator sosialisasi.....	28
4. Minat.....	29
a. Pengertian Minat.....	29
b. Indikator yang Mempengaruhi Timbulnya Minatnya.....	30
c. Macam-Macam Minat.....	31
5. Mekanisme Kerja dan Pengelolaan Zakat pada Institusi Zakat.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berfikir.....	41
D. Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	59
A. Gambaran Umum BAZNAS Kota Payakumbuh.....	59
1. Sejarah Berdirinya BAZNAS Kota Payakumbuh.....	59
2. Visi dan Misi BAZNAS Kota Payakumbuh.....	60
3. Program Kerja dan Kegiatan BAZNAS Kota Payakumbuh.....	61
4. Kriteria atau Syarat-Syarat dalam Mengajukan Zakat Kepada BAZNAS Kota Payakumbuh.....	63
5. Sumber Dana BAZNAS Kota Payakumbuh.....	65
6. Struktur Organisasi BAZNAS Kota Payakumbuh.....	66
B. Deskriptif Umum Responden.....	69
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender.....	70

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	70
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	71
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	71
C. Analisis data	72
1. Uji Validitas dan Realibilitas	72
2. Uji Normalitas Data	75
3. Uji Asumsi Klasik	77
4. Uji Regresi Berganda	79
5. Uji Hipotesis	81
6. Koefesien Determinasi	84
D. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi penelitian	87
C. Saran	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Pengelolaan Zakat BAZNAS Kota Payakumbuh Tahun 2014-2019.....	6
Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan.....	37
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 3. 2 Tingkat Kepercayaan	46
Tabel 3. 3 Indikator Variabel	47
Tabel 4. 1 Kepengurusan BAZNAS Kota Payakumbuh	67
Tabel 4. 2 Kepengurusan BAZNAS Kota Payakumbuh	67
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Gender	70
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	70
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	71
Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	71
Tabel 4. 7 Uji Validitas Instrument Variabel Profesionalisme Kerja	72
Tabel 4. 8 Uji Validitas Instrument Variabel Sosialisasi	73
Tabel 4. 9 Uji Validitas Instrument Variabel Minat Muzaki	73
Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas Instrument Variabel Profesionalisme Kerja.....	74
Tabel 4. 11 Uji Reliabilitas Instrument Variabel Sosialisasi	75
Tabel 4. 12 Uji Reliabilitas Instrument Variabel Minat Muzaki	75
Tabel 4. 13 Uji Normalitas Kolmogorof-Smirnov	76
Tabel 4. 14 Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas	78
Tabel 4. 15 Uji Regresi Berganda	80
Tabel 4. 16 Hasil Uji t.....	81
Tabel 4. 17 Hasil Uji F.....	83
Tabel 4. 18 Koefisien Determinasi.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Muzaki Tahun 2014-2019	7
Gambar 2. 1 Perbandingan profesionalisme dan akhlak sehingga menghasilkan performance.....	24
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	41
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi BAZNAZ Kota Payakumbuh.....	66
Gambar 4. 2 Grafik Normal P-Plot	77
Gambar 4. 3 Uji Asumsi Klasik Heterokedastisitas.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan masalah kemiskinan berarti membicarakan suatu masalah yang sebenarnya telah berlangsung lama dalam kehidupan manusia. Kemiskinan merupakan suatu realita yang patut dicarikan jalan keluarnya. Kemiskinan itu berkaitan erat dengan namanya harta. Harta merupakan titipan dari Allah kepada kaumnya untuk dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya, karena sebagian dari harta yang telah diterima oleh manusia sesungguhnya adalah hak sosial bagi mereka yang memang membutuhkannya. Menurut Islam, harta merupakan hak penuh milik Allah Swt sedangkan manusia tidak lain hanya kepemilikan sementara dengan tujuan menjalankan amanah untuk mengelola dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga Islam pun menyuruh manusia untuk menjaga harta yang telah diberikan dan melarang ketika harta tersebut disia-siakan, karena sebagian dari harta yang telah diterima manusia sesungguhnya adalah hak sosial bagi mereka yang memang membutuhkannya (Kusuma, 2017: 1).

Islam membenarkan seseorang memiliki kekayaan lebih banyak dari orang lain, sepanjang cara dan pemanfaatannya benar yaitu dengan memperlihatkan kewajiban dan tanggung jawab kepada kesejahteraan masyarakat. Selaku umat muslim di Indonesia, kita berkewajiban mengisi pembangunan ini, sesuai dengan bidang dan fungsi masing-masing dengan melihat berbagai aktifitas yang ada pada saat ini bahwa, kemiskinan, dan cara pengentasannya merupakan masalah yang menonjol dan mempengaruhi pembangunan nasional. Kemiskinan merupakan masalah besar sejak lama telah ada, dan hal ini menjadi kenyataan di dalam kehidupan (Iqbal, 2018:1)

Rasulullah sangat menganjurkan agar umat Islam mendistribusikan sebagian harta dan penghasilan mereka untuk membantu saudara-saudara

mereka yang berkekurangan di bidang ekonomi (Indri, 2015:132). Adanya perbedaan harta, kekayaan dan status sosial dalam kehidupan adalah *sunnatullah*. Bahkan dengan adanya perbedaan status sosial itu manusia membutuhkan antara satu dengan lainnya. Zakat adalah salah satu instrumen yang paling efektif menyatukan umat manusia dalam naungan kecintaan dan kedamaian hidupnya di dunia menggapai kebaikan diakhirat. Maksud diperintakkannya zakat adalah Allah Ta'ala menghendaki kebaikan kehidupan manusia agar hidup tolong menolong, gotong royong, dan selalu menjalin persaudaraan. Zakat dipandang sebagai indikator utama kedudukan seseorang pada ajaran Islam sekaligus sebagai ciri orang yang mendapatkan kebahagiaan sehingga akan mendapatkan rahmat dan pertolongan Allah Swt. Kesadaran umat Islam dalam berzakat dipandang sebagai orang yang memperhatikan hak fakir miskin dan para mustahik (orang yang berhak mendapat zakat) lainnya, sekaligus sebagai orang membersihkan, menyuburkan hartanya, serta menyucikan jiwanya (Hasbi, 2008: 8).

Zakat seharusnya menjadi bagian utama dalam penerimaan negara. Zakat harus masuk dalam kerangka kebijakan fiskal negara dan bukan hanya dijadikan pengeluaran pengurang penghasilan kena pajak, karena justru akan mengurangi pendapatan negara. Zakat harus dikelola oleh negara dan ditegakkan hukumnya dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur berbagai aspek tentang zakat. Pengelolaan zakat di Indonesia saat ini diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang resmi diundangkan dan masuk dalam Lembaran Negara Republik Indonesia bernomor 115 setelah ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhiono pada tanggal 25 November 2011. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 menggantikan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 yang sebelumnya telah menjadi payung hukum pengelolaan zakat. Struktur dari Undang-Undang Pengelolaan Zakat ini terdiri dari 11 bab dengan 47 pasal. Undang-Undang ini juga mencantumkan ketentuan pidana dan ketentuan peralihan. Adapun mengenai syarat dan tatacara perhitungan

zakat *mal* dan zakat *fitrah* serta pendayagunaan zakat untuk usaha produktif (Soemitra, 2009: 429).

BAZNAS merupakan lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri. BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara Nasional, dalam upaya mencapai keberhasilan dalam pengelolaan zakat sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 maka dibentuklah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkedudukan di Ibu Kota Negara, BAZNAS Provinsi, dan BAZNAS Kabupaten/Kota. BAZNAS Kota Payakumbuh merupakan salah satu lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintahan (Undang-Undang Republik Indonesia Pengelolaan zakat No. 23 BAB 1 Pasal 3). Sesuai dengan namanya, BAZNAS Kota Payakumbuh merupakan Badan Amil Zakat yang bertugas untuk mengelola zakat di wilayah Payakumbuh.

Keberadaan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) saat ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang sedang kesusahan. BAZNAS berupaya sedemikian rupa membantu kesulitan masyarakat miskin dengan berbagai programnya. Tak terkecuali program pemberdayaan bagi orang miskin di jalanan. Beragam program dilaksanakan dengan sumber pendanaan dari zakat. Semangat untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat melalui program-program, terbukti mampu melapangkan beban masyarakat akibat himpitan ekonomi. Hal ini takkan mungkin terjadi tanpa adanya kebaikan dan kesadaran hati para muzaki yang ditopang oleh amil yang profesional, amanah, dan akuntabel (Endahwati, 2014: 1358). Menurut Sondang P. Siagian indikator profesionalisme adalah kemampuan, kualitas, sarana dan prasarana, jumlah SDM, teknologi informasi dan keandalan (Siagian, 2009: 163).

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) harus mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada dari masyarakat, dengan melakukan pengelolaan zakat yang sesuai dengan syariat. BAZNAS harus mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui pendekatan persuasif

sosialisasi ajaran zakat, infaq dan shadaqah. Pemahaman masyarakat yang masih tradisional yaitu membayar zakat cukup dengan menyerahkan langsung kepada yang berhak (mustahik) yang dipilih. Oleh karena itu begitu pentingnya sosialisasi zakat dalam menciptakan kesadaran umat Islam untuk mengeluarkan kewajiban zakat. Pemanfaatan media massa dan media baru/media sosial, dan komunikasi bermedia lainnya dalam penggunaannya adalah untuk memperkenalkan zakat kepada umat Islam secara luas, sedangkan untuk menciptakan kesadaran dan mengubah sikap dan perilaku umat Islam dalam berzakat, saluran komunikasi yang paling tepat adalah menggunakan saluran komunikasi antarpribadi. Sosialisasi zakat disampaikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada umat Islam, sehingga sosialisasi zakat dapat mempengaruhi sikap dalam melakukan keputusan berzakat di kalangan umat Islam, kesadaran individu umat Islam dan pemahaman tertentu tentang bagaimana zakat dibayarkan, serta hikmah membayar zakat (Wahyudin, 2018: 17). Indikator dalam melakukan sosialisasi adalah tatacara sosialisasi, frekuensi sosialisasi, kejelasan sosialisasi, dan pengetahuan (Wijayanto, 2016: 28).

Keinginan seseorang berzakat tergantung pada minat orang itu sendiri. Upaya yang dilakukan untuk menarik minat muzaki, suatu lembaga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kinerja yang baik. Indikator minat dalam pengumpulan zakat yaitu dorongan dari dalam diri individu, motif sosial, dan faktor emosional. Zakat tak sekedar dimaknai sebagai sebuah ibadah semata yang diwajibkan kepada setiap umat Islam bagi yang sudah memenuhi syarat, akan tetapi lebih dari pada itu, yakni sebagai sebuah sistem pendistribusian harta benda di kalangan umat Islam, dari si kaya kepada si miskin. Sehingga zakat mampu menghilangkan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat (Kusuma, 2017: 5).

Badan Amil Zakat Nasional Kota Payakumbuh adalah salah satu badan yang bisa dipercaya untuk memberdayakan dana zakat dengan baik diantara lembaga-lembaga zakat lainnya, untuk mempelancar kegiatan Badan Amil Zakat Nasional dalam menyalurkan dana zakat tentunya harus ada

masyarakat yang mau menyisihkan sebagian hartanya untuk dizakatkan, karena tanpa mereka kegiatan tersebut tidak akan bisa lancar sesuai harapan. Maka dari itu Badan Amil Zakat Nasional mempunyai cara sendiri dalam mensosialisasikan atau mengajak masyarakat untuk membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Payakumbuh.

Namun dalam melakukan sosialisasi BAZNAS Kota Payakumbuh sebagian besar penerimaannya dari zakat profesi yang ada di Kota Payakumbuh saja belum menjangkau keseluruhan potensi zakat yang ada di kota Payakumbuh masih banyak para pengusaha dan sebagainya belum menyalurkan dana zakatnya kepada lembaga BAZNAS Kota Payakumbuh. Sehingga BAZNAS Kota Payakumbuh harus berusaha meningkatkan minat masyarakat untuk mendistribusikan sebagian harta mereka ke lembaga BAZNAS Kota Payakumbuh.

Pengelolaan zakat, infak dan sedekah dalam kaitan dengan pemungutan yang dilakukan lembaga BAZNAS Kota Payakumbuh membutuhkan pengelolaan zakat, infaq dan sedekah yang profesional. Pengelolaan zakat secara profesional memerlukan tenaga yang terampil, menguasai masalah-masalah yang berhubungan dengan zakat, seperti muzaki, nisab, haul, dan mustahik zakat. Begitu pula sulit dibayangkan apabila pengelolaan zakat tidak penuh dedikasi, bekerja *lillahi ta'ala*. Lebih-lebih bila pengelolaan tidak jujur dan amanah. Kemungkinan yang akan terjadi adalah zakat tidak sampai kepada mustahik, dan mungkin pula hanya dipakai untuk kepentingan pribadi saja. Oleh karena itu, tenaga terampil menguasai masalah-masalah yang berhubungan dengan zakat, jujur, dan amanah sangat dibutuhkan dalam sistem pengelolaan zakat yang profesional (Mahfudh, 2003: 155-156).

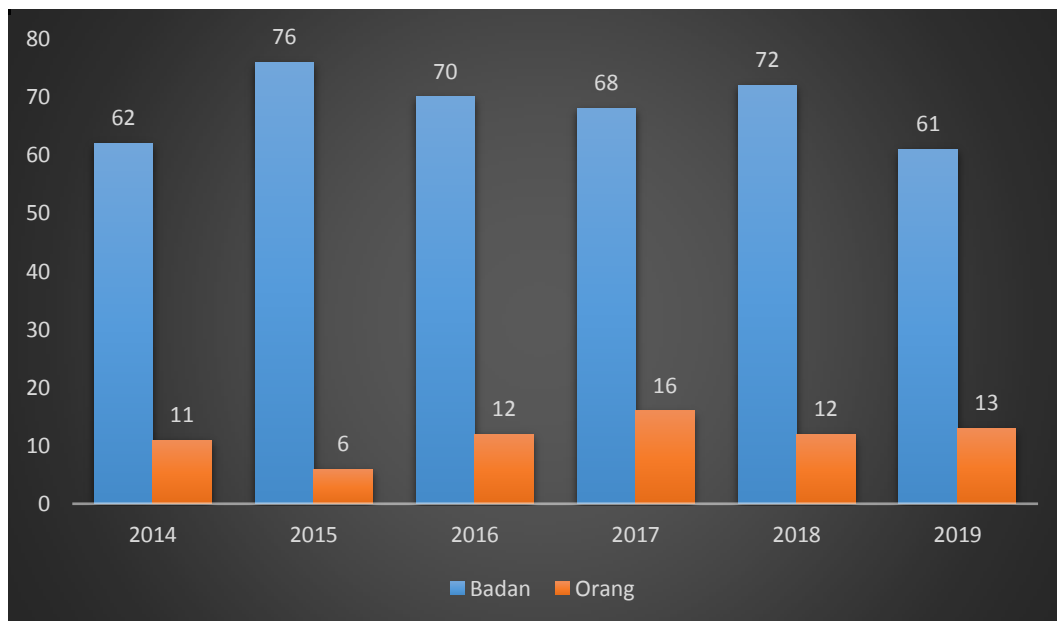
Berikut adalah tabel rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran di BAZNAS Kota Payakumbuh:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Pengelolaan Zakat BAZNAS Kota Payakumbuh
Tahun 2014-2019

No	Tahun	Penerimaan Zakat	Saldo Tahun Sebelumnya	Penyaluran Zakat
1	2014	Rp 2.017.505.092	Rp 1.171.217.331	Rp 2.141.333.887
2	2015	Rp 2.293.759.278	Rp 1.063.694.903	Rp 2.220.325.000
3	2016	Rp 2.351.381.828	Rp 1.159.603.999	Rp 2.290.302.000
4	2017	Rp 2.226.602.271	Rp. 1.231.443.739	Rp 2.435.675.000
5	2018	Rp 1.883.278.540	Rp 1.028.256.781	Rp 1.959.646.000
6	2019	Rp 2.071.380.061	Rp 957.125.833	Rp 2.599.395.331

Sumber: Laporan Penerimaan dan Pengeluaran BAZNAS Kota Payakumbuh

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa penerimaan zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh setiap tahunnya mengalami naik turun dan cenderung tidak stabil. Penerimaan dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan, untuk tahun 2017-2018 mengalami penurunan, di tahun 2019 mengalami kenaikan kembali. Penyaluran zakat mengalami peningkatan dari tahun 2014-2017, namun tidak demikian pada tahun 2018 mengalami penurunan dan di tahun 2019 mengalami kenanikan lagi. Sehingga setiap tahunnya penerimaan dana zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh dari tahun ke tahunnya mengalami naik turun dan cenderung tidak stabil. Maka pendistribusian zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh belum menyeluruh dan mewujudkan keadilan sosial akan sulit terwujud. Sehingga pengelolaan zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh belum optimal. Belum optimalnya pengelolaan zakat dalam kaitannya dengan penguatan lembaga, maka dibutuhkan pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah yang profesional.



Gambar 1. 1
Grafik Jumlah Muzaki Tahun 2014-2019
Sumber: Laporan Rekapitulasi BAZNAS Kota Payakumbuh

Grafik 1.1 Karena BAZNAS Kota Payakumbuh belum menggunakan aplikasi simba untuk mendeteksi berapa orang yang mendistribusikan dana ke BAZNAS Kota Payakumbuh maka grafik ini diambil dari laporan rekapitulasi BAZNAS Kota Payakumbuh dan dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota muzaki dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan cenderung tidak stabil. Namun disisi lain untuk muzaki yang berbentuk perorangan sangat jauh perbandingan jumlahnya dari pada muzaki yang diperoleh dari badan, sehingga minat perorangan di BAZNAS Kota Payakumbuh masih sangat kurang, ini dikarenakan sosialisasi yang dilakukan BAZNAS setiap tahunnya belum optimal dan masih banyak masyarakat yang belum tertarik untuk membayarkan zakatnya melalui badan amil zakat. Dengan demikian strategi sosialisasi yang digunakan dalam membangun kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan perilaku masyarakat secara meluas untuk menunaikan zakat ke BAZNAS. Kontribusi sosialisasi yang baik dan pengelolaan zakat yang lebih profesional akan menarik minat muzaki dalam membayar zakat dan mengajak orang lain untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Sosialisasi terhadap Minat Mizakki untuk Membayar Zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh perkembangan dana zakat terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh
2. Pengaruh profesionalisme kerja terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.
3. Pengaruh sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.
4. Pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh profesionalisme kerja terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.
2. Pengaruh sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.
3. Pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan dari masalah ini berdasarkan latar belakang, di atas adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme kerja terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh ?
2. Apakah terdapat pengaruh sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh?
3. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profesional kerja terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada baznas Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya dibidang muamalah dan pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana minat muzakki membayar zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh.

b. Praktis

- 1) Bagi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Payakumbuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pertimbangan dalam pengelolaan zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh dan sebagai sumbangan pemikiran dan evaluasi terhadap BAZNAS Kota Payakumbuh dalam meningkatkan kinerja BAZNAS Kota Payakumbuh yang sudah bagus serta melengkapi kekurangan yang ada dalam pengelolaan dana zakat produktif.

2) Pembaca

Sebagai gambaran kepada masyarakat tentang pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat muzaki untuk membayar zakat di kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Payakumbuh sehingga masyarakat sadar akan pentingnya menyalurkan zakatnya.

3) Penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku perkuliahan.

G. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat mizakki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, yang menjadi defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Profesionalisme Kerja dapat didefenisikan yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan profesionalisme mempunyai makna mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi yang profesional artinya setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian pekerjaan dalam bidangnya atau profesinya. Indikator Profesionalisme yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan, kualitas, sarana dan prasarana, jumlah SDM, teknologi informasi dan keandalan (Siagian, 2009)

Sosialisasi menurut James W. Vander Zanden sosialisasi merupakan proses interaksi sosial dimana orang memperoleh pengetahuan, nilai, sikap

dan perilaku esensial untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, dari pendapat tersebut saya menarik kesimpulan sosialisasi merupakan seluruh usaha sosialisasi zakat yang diarahkan pada pencapaian untuk membangkitkan keinginan umat islam untuk mengeluarkan zakat, menciptakan kesadaran umat Islam terhadap kewajiban membayar zakat. Menurut Wijayanto (2016) yang menjadi indikator sosialisasi dalam penelitian ini adalah tatacara sosialisasi, frekuensi sosialisasi, kejelasan sosialisasi, dan pengetahuan.

Minat menurut Sudirman minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan, dari pendapat tersebut saya menarik kesimpulan minat adalah suatu keinginan individu baik yang berasal dari dorongan atau motivasi dari dalam diri sendiri ataupun dorongan dari kecenderungan yang lain yang berasal dari luar individu. Yang menjadi indikator minat muzaki dalam penelitian ini adalah dorongan dari dalam individu, motif sosial dan faktor emosional.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Bab ini membahas dan menguraikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian yaitu mengenai zakat, profesionalisme, sosialisasi, dan minat kemudian menjelaskan bagaimana mekanisme dan pengelolaan zakat pada Institusi zakat. Uraian mengenai penelitian-penelitian yang relevan. Uraian kerangka berfikir penelitian. Uraian mengenai hipotesis penelitian.

1. Zakat

Materi zakat yang akan dibahas dalam landasan teori adalah pengertian zakat, prinsip-prinsip zakat, dasar hukum zakat, hikmah zakat dan bagaimana hukuman dalam berzakat. Dari masing-masing penjelasan tersebut antara lain :

a. Pengertian Zakat

Secara bahasa zakat berarti tumbuh (*numuwu*) dan bertambah (*ziyadah*). Jika diucapkan *zaka al-zar'*, artinya tanaman itu tumbuh dan bertambah. Zakat sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci), yaitu mensucikan dari kotoran. Zakat berarti bertambah suci dan berubah, yang dengan kata lain zakat berarti menumbuhkan, memurnikan, mensucikan, memperbaiki dan pembersihan diri yang didapat setelah pelaksanaan kewajiban membayar zakat. Zakat menurut *syara'* yaitu hak yang wajib dikeluarkan dari harta. Mazhab maliki mendefinisikan dengan "mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus juga yang telah mencapai *nisab* (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerima (*mustahiq*)-nya. Dengan catatan kepemilikan itu penuh dan mencapai haul (setahun), bukan barang tambang dan bukan barang pertanian" (Zulaikha, 2018:25).

Mahzab Hanafi mendefenisikan zakat dengan "menjadikan sebagian harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus yang ditentukan oleh syari'at karena Allah Swt". Menurut Mahzab Syafi'i zakat adalah sebuah ungkapan untuk keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan cata khusus. Sedangkan menurut Mahzab Hambali, zakat adalah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula. Yang dimaksud dengan kelompok khusus ialah delapan kelompok yang di isyaratkan oleh Allah Swt dalam ayat Al-qur'an QS At-Taubah/9 Ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang miskin fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksanan".

Kata zakat menurut terminologi *fuqaha*, dimaksudkan sebagai "penuaian", yakni penuaian hak yang wajib terdapat pada harta. Zakat juga dimaksudkan sebagai bagian harta tertentu dan yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Sedangkan Didin Hafiduddin mendefenisikan zakat secara terminologi adalah bagian dari harta dan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya. Selanjutnya Didin Hafiduddin juga melihat adanya hubungan yang erat antara pengertian menurut bahasa dan istilah adalah sangat erat sekali, yaitu zakat yang dikelurakan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh,

berkembang, dan bertambah suci dan beres (baik). Hal ini sebagaimana dikatakan dalam QS At-Taubah/9 ayat 103 (Zulaikha, 2018:26):

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

b. Dasar Hukum Zakat

1) Al-Qur'an

Q.S Al-Baqarah/2: 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Dan dirikanlah sholat dna tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan".

Q.S Al-Baqarah/2: 267

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ؕ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Q.S Al-An'am/6: 141

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُمْ يَوْمَ حَصَادِهِمْ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berujung dan yang tidak berujung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berubah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan".

2) Hadist

Selain Al-Qur'an ada hadist telah mengungkapkan kewajiban pelaksanaan zakat, yaitu hadist diriwayatkan dari Umar Bin Khattab sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. رواه البخاري ومسلم واللفظ للبخاري

"Dari Umar r.a, Rasulullah SAW bersabda: Islam dibangun di atas lima pondasi pokok, yakni kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa bulan Ramadhan".

Hadist ini menceritakan tentang kewajiban seorang muslim untuk mengeluarkan zakat dengan ketentuan pendistribusian harta dari kelompok yang berkecukupan kepada kelompok yang mengalami kekurangan. Fungsi hadist Rasulullah dalam hal zakat adalah membersihkan perincian tentang jenis-jenis kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya, kemudian berapa nisabnya, dan kadar yang harus dibayar. Hadits juga berperan untuk menerangkan sejelas-jelasnya tentang para *mustahik* (orang dan sasaran penerimaan zakat) (Gampito, 2013:73).

c. Hikmah Zakat

- 1) Zakat dapat memelihara harta orang-orang kaya dari perbuatan orang-orang jahat yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial.
- 2) Zakat dapat membantu para fakir-miskin dan orang-orang yang membutuhkan sehingga kecemburuan sosial dapat dihilangkan serta akan terwujud ketentraman dan kedamaian masyarakat.
- 3) Zakat dapat membersihkan diri dari sifat kikir dan tamak.
- 4) Zakat dapat membersihkan harta yang diperoleh.

Zakat bisa menjadi salah satu sarana untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah (Gampito, 2013:74).

d. Hukuman dalam Zakat

Selain mendapat keuntungan, dalam hal zakat pun terdapat hukuman yaitu ketika menolak untuk menunaikannya. Allah Berfirman dalam Q.S At-Taubah/9: 34:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ
 الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*

Begitu tegasnya kewajiban zakat dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahkan bagi mereka yang dengan sengaja melalaikan zakatnya, Allah mengancam untuk memberikan siksaan kepada mereka.

Negara Indonesia khususnya telah diatur sedemikian rupa dalam Undang-Undang Pengelolaan Zakat Nomor 23 Tahun 2011. Berdasarkan Undang-Undang ini dijelaskan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengkoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Selanjutnya semua kegiatan ini akan diakomodir oleh suatu lembaga yang dibentuk Negara dengan nama BAZNAS yaitu lembaga yang mengelola zakat secara Nasional. Untuk mempermudah pekerjaan BAZNAS, maka ia dibantu oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Unit Pengumpulan Zakat (UPZ). LAZ dapat didirikan oleh swadaya masyarakat, sedangkan UPZ didirikan oleh BAZNAS (Nengsih, 2016).

2. Profesionalisme

Materi profesionalisme yang akan dibahas dalam landasan teori adalah pengertian profesionalisme, karakteristik profesionalisme, ciri-ciri sikap profesionalisme kerja, cara mewujudkan profesionalisme dan bagaimana pandangan Islam terhadap profesionalisme kerja. Dari masing-masing penjelasan tersebut antara lain :

a. Pengertian Profesionalisme

Setiap orang dimungkinkan memiliki pekerjaan namun tidak semua pekerjaan itu sama jenisnya karena hal tersebut diukur dari tingkat kesulitan dan pendidikan yang ditempuh oleh orang itu untuk memperoleh pekerjaan itu sendiri. Adapun profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu pelakunya. Jadi dapat diisyaratkan profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Profesi berasal dari kata *profession*, yaitu suatu bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh seseorang. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang tidak sembarang orang bisa melakukannya karena harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk menjalaninya. Istilah yang kemudian berkembang dalam kata profesi adalah profesionalisme (Hasibuan, 2017:76).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Profesionalisme mempunyai makna; mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah trem yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Menurut Supriadi, penggunaan istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen

anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya (Hasibuan, 2017:64).

Seseorang dapat dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi. Istilah profesional itu berlaku untuk semua pegawai mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah. Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Seseorang yang profesional adalah seorang yang memiliki keterampilan, kemampuan atau keahlian untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik menurut bidangnya masing-masing sehingga memperoleh pengakuan atau penghargaan. Seorang yang profesional hendaknya juga mampu memiliki dan melaksanakan tanggung jawab yang yang diberikan kepadanya (Pissa, 2018:6).

Sebagai penanggung jawab pendataan, penarikan, dan pembagian secara tuntas, amil mempunyai peran yang sangat vital. Masyarakat akan menaruh kepercayaan kepada lembaga zakat jika mencerminkan kejujuran, kemampuan dan amanah, untuk menggali potensi zakat maka ada beberapa langkah dapat dilakukan, salah satunya adalah penguatan amil zakat sehingga menjadi amil yang amanah, terpercaya dan profesional. Karenanya standarisasi amil perlu dilakukan untuk menjamin profesionalisme amil dengan standar kompetensi tertentu. Adapun masyarakat yang dalam hal ini muzaki/mustahik adalah objek pengelolaan zakat. Untuk merealisasikan hal ini dapat dilakukan kerja sama antara *stakeholder* zakat dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sebagai lembaga yang berwenang untuk melakukan sertifikasi profesi di Indonesia. Keluar masuknya uang harus dapat diakses seluruh anggota masyarakat, terutama pembayaran zakat (muzaki). Siap diaudit akuntan ahli. Penggunaannya pun juga harus sesuai dengan aturan main dan terdokumentasi secara lengkap (Nurul Huda, 2015: 60).

b. Indikator Profesionalisme Kerja

Menurut Sondang P. Siagian indikator profesionalisme adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan

Kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

2) Kualitas

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, layanan, manusia, proses, lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan umum, yaitu keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

4) Jumlah SDM

Jumlah SDM suatu potensi yang ada dalam diri seseorang yang dapat berguna untuk menyokong suatu organisasi atau perusahaan sesuai dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki.

5) Teknologi informasi

Teknologi informasi seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi.

6) Keandalan

Keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari

alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama (Siagian, 2009:163).

c. Karakteristik Profesionalisme Kerja

Karakteristik profesionalisme aparatur sesuai dengan tuntutan *good governance*, diantaranya adalah:

- 1) *Equality*, perlakuan yang sama atas pelayanan yang diberikan. Hal ini didasarkan atas tipe perilaku birokrasi rasional yang secara konsisten memberikan pelayanan yang berkualitas kepada semua pihak tanpa memandang hubungan politik, status sosial dan sebagainya.
- 2) *Equity*, perlakuan yang sama masyarakat tidak cukup, selain itu juga perlakuan yang adil. Untuk masyarakat yang *pluralistic* kadang-kadang diperlukan yang adil dan perlakuan yang sama.
- 3) *Loyalty*, kesetiaan kepada konstitusi hukum, pimpinan, bawahan dan rekan kerja. Berbagai jenis kesetiaan tersebut terkait satu sama lain dan tidak ada kesetiaan yang mutlak diberikan kepada satu jenis kesetiaan yang mutlak diberikan kepada satu jenis kesetiaan tertentu dengan mengabaikan lainnya.
- 4) *Accountabilty*, setiap aparat pemerintah harus siap menerima tanggung jawab atas apapun yang dikerjakan (Pissa, 2018:9).

d. Ciri-Ciri Sikap Profesionalisme Kerja

Seseorang pegawai perlu memiliki ciri-ciri untuk mendukung sikap profesionalisme. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Punya keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang kerjanya.
- 2) Punya ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengembalikan keputusan terbaik atas dasar kepekaan.

- 3) Punya sikap berorientasi ke depan sehingga punya kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapnya.
- 4) Punya sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain. Namun harus cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya (Pissa, 2018:8).

e. Cara Mewujudkan Profesionalisme

Untuk dapat mewujudkan profesionalisme seorang karyawan dapat secara individu atau kelompok harus mempunyai sifat seperti dibawah ini (Sari, 2017:14):

- 1) Pengetahuan yang memadai dalam bidang tugasnya yaitu pengetahuan mengenai teknis dan disiplin ilmu yang relevan.
- 2) Perilaku yang independen, jujur, objektif, tekun dan loyal.
- 3) Kemampuan mempertahankan kualitas profesionalnya melalui pendidikan profesi lanjutan yang berkesinambungan.
- 4) Kemampuan melaksanakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

f. Pandangan Islam terhadap Profesionalisme Kerja

Menurut terminologi Islam, kata profesionalisme disamakan dengan *itqan*. Bekerja secara *itqan* artinya mencurahkan pikiran terbaik, fokus terbaik, koordinasi terbaik, semangat terbaik, dan dengan bahan baku terbaik. *Itqan* juga memiliki makna profesionalisme dan spesialisasi. Orang yang bekerja pada profesi tertentu disebut profesional. Oleh karena itu, seorang profesional menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap lebih dibanding pekerjaan lainnya. Seorang yang dikatakan profesional jika ia mahir dalam bidang pekerjaannya. Jika orang mengatakan bahwa pekerjaan seseorang itu dilakukan tanpa keahlian atau tidak bersungguh-sungguh maka pekerjaan itu disebut juga tidak profesional (Norvadewi, 2014).

Hadist Rasulullah menggambarkan bahwa Allah menyukai seorang hamba yang melakukan sesuatu secara *itqan* atau memberikan kualitas terbaik:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu (HR. Muslim)*

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt mencintai jika seorang dari kalian bekerja maka ia itqan (profesional) dalam pekerjaannya” (HR Baihaqi).*

Sifat profesionalisme dalam islam ini digambarkan dalam bentuk Alquran surat al-Israa’ ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

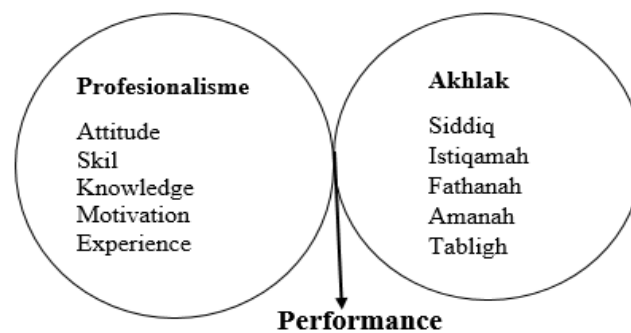
Artinya: *Katakanlah: “Tiap-tiap orang yang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Pada ayat diatas, dikemukakan bahwa setiap orang beramal dan berbuat sesuai dengan kemampuan. Hal ini berarti bahwa seseorang harus bekerja dengan mencurahkan seluruh keahliannya. Jika seseorang bekerja sesuai dengan kemampuannya, maka akan melahirkan hal-hal yang optimal dan terbaik. Inti profesionalisme dalam Islam setidaknya dicirikan oleh tiga hal, yaitu:

- 1) *Kafa’ah*, yaitu cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan.
- 2) *Himmatul-‘amal*, yaitu memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi.
- 3) *Amanah*, yaitu bertanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan setiap tugas atau kewajibannya. Amanah adalah sikap

terpercaya yang muncul dari pribadi seorang muslim yang tidak suka melakukan penyimpangan dan penghianatan (Mardani, 2014: 89).

Untuk dapat mewujudkan seorang muslim yang profesional, kita senantiasa merujuk pada yang dicontohkan Rasulullah Saw dengan karakter yang ada pada diri beliau. Karakter ini mencakup sifat-sifat Nabi yang mulia, yaitu *siddiq, amanah, fathanah dan tablig*. Selain keempat sifat diatas Hafidhuddin dan Hendri Tanjung menambahkan *istiqamah* sebagai karakter seorang muslim. Hal ini senada dengan Toto Tasmara bahwa antara profesionalisme dan Akhlak adalah dua hal bersinggungan. Penghayatan terhadap nilai/makna hidup, agama, pengalaman, dan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan sikap kerja profesional, sedangkan apresiasi nilai yang bersifat aplikatif akan membuahkan akhlakul karimah. Garis singgung antara keduanya merupakan kinerja aktual atau *performance* yang harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga jaraknya semakin berhimpitan sebagaimana gambar di bawah ini, sebagai berikut (Tasmara, 2002: 167):



Gambar 2. 1
Perbandingan profesionalisme dan akhlak sehingga menghasilkan performance

Sumber: buku Tasmara, 2002: 167

Kelima akhlak ini diuraikan sebagai berikut: **Pertama**, kejujuran (*siddiq*). Hal ini berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan

perbuatan. Bersungguh-sungguh bekerja merupakan ciri khas profesional. Namun apa artinya kesungguhannya itu jika tidak dibarengi dengan sikap jujur. Kejujuran adalah modal sangat berharga bagi setiap manusia dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupannya. Profesi apapun yang ditekuninya, sifat jujur senantiasa menghiasi dirinya, dalam dunia kerja kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan (*mujahadah* dan *itqan*), baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus, serta menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu (Norvadewi, 2014: 181).

Kedua, amanah atau dapat dipercaya merupakan nilai sentral yang terkandung dalam etika profesi. Salah satu komitmen penting yang harus kita bangun dalam karir hidup kita, adalah membangun kepercayaan orang lain. Nabi Muhammad Saw membangun kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Memang, komitmen dan kesuksesan hanya akan datang jika memiliki kredibilitas dan dipercaya. Menurut pandangan Islam, profesionalisme tak dapat dipisahkan dari amanah. Sebab sifat inilah yang akan selalu membingkai profesionalitas pekerjaan kita agar tetap berada dijalur yang benar. Orang yang tidak amanah berarti tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Unsur profesionalisme dalam prespektif seorang muslim mencakup iman, dapat dipercaya, memerlukan keahlian dan mengandung tanggung jawab sosial.

Ketiga, cerdas dan bijaksana (*fathanah*) berarti mengerti, memahami, dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban. Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kreatif dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seorang selalu berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan, peraturan dan informasi baik yang berhubungan dengan pekerjaan maupun

perusahaan secara umum. *Fathanah* bukan hanya sekedar bermakna cerdas tetapi juga visioner dan inovatif, tanggap menangkap peluang untuk maju serta menciptakan sesuatu yang tepat guna, efisien dan berdaya saing tinggi (Norvadewi, 2014: 182).

Keempat, keterbukaan dan transparansi (*tabligh*). Secara harfiah, *tabligh* bermakna menyampaikan sesuatu apa adanya, tanpa ditutup-tutupi. Dalam konstek bisnis, pemahaman *tabligh* bisa mencakup argumentasi dan komunikasi. Penjual hendaknya mampu mengkomunikasikan produknya dengan strategi yang tepat, baik media yang digunakan, segmentasi pasar, target daya beli dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pemasaran.

Jelasnya, untuk menjadi profesional, seorang muslim hendaknya mempunyai empat karakter sebagaimana yang disebutkan diatas. Keempat sifat tu merupakan sifat utama pribadi Rasulullah Saw, yang juga merupakan kunci penting untuk memenangkan persaingan, khususnya di era perdagangan global. Selain dari terpenuhinya keempat nilai inti tersebut, seorang profesional muslim hendaknya juga mempertahankan tujuan inti. Tujuan intinya hanyalah mengabdikan diri pada Allah Swt. Profesionalisme tanpa akhlak akan menumbuhkan sosok manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi bodoh secara moral, sehingga kecerdasannya hanya akan memberdaya orang lain, bahkan dipakai untuk mencari celah serta justifikasi penyimpangan perilakunya. Nilai-nilai akhlak yang bersih tanpa profesionalisme tidak akan menumbuhkan hasil kerja yang optimal (Tasmara, 2002: 168).

3. Sosialisasi

Materi profesionalisme yang akan dibahas dalam landasan teori adalah pengertian sosialisasi, dan indikator sosialisasi. Dari masing-masing penjelasan tersebut antara lain :

a. Pengertian Sosialisasi

Langkah awal melakukan pemasyarakatan zakat adalah dengan cara sosialisasi ke berbagai pihak. Sosialisasi ini harus dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai macam media, seperti khutbah jumat, majelis taklim, seminar dan diskusi, melalui brosur, surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya. Sosialisasi ini tidak hanya terbatas pada bulan Ramadhan, tetapi sepanjang waktu. Materi sosialisasi juga tidak sekedar zakat maal, tapi mencakup hakikat, hikmah, urgensi, manfaat, dan harta (Hafiduddin, 2008: 86).

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*), karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Kebiasaan–kebiasaan pada manusia/masyarakat diperoleh melalui proses belajar, yang disebut sosialisasi. Sosialisasi BAZNAS berarti proses/usaha untuk menyebarluaskan informasi tentang BAZNAS kepada masyarakat supaya masyarakat bisa lebih tahu dan mengenal semua tentang peran BAZNAS. Berikut beberapa definisi mengenai sosialisasi (Waluya, 2007: 66).

1) Peter L. Berger:

Sosialisasi adalah proses dalam mana seorang belajar menjadi seseorang yang berpartisipasi dalam masyarakat, yang dipelajari dalam sosialisasi adalah peran-peran, sehingga teori sosialisasi adalah teori mengenai peran (*role theory*).

2) Robert M.Z.Lawang

Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai, norma, peran, dan prasyarat lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

3) Horton dan Hunt

Suatu proses yang terjadi ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga terbentuklah kepribadiannya.

Tujuan sosialisasi BAZNAS adalah mewujudkan suatu masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang perlunya berzakat melalui suatu badan yang terpercaya serta memudahkan masyarakat dalam melakukan penyaluran zakat. Selain itu sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat sehingga diharapkan mampu berhubungan baik dengan Badan Amil Zakat Nasional dan tertarik membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Payakumbuh. Agar zakat ini dapat memasyarakat dan optimal penggunaannya maka para tokoh, para pemimpin organisasi, para orang kaya, para pejabat, para pegawai hendaknya berlomba-lomba dalam menyalurkan zakat melalui amil zakat yang amanah, profesional, dan bertanggung jawab. Peloporan ini diharapkan akan lebih mempercepat optimalisasi pengambilan dan pendayagunaan zakat (Hafiduddin, 2008: 93).

b. Indikator sosialisasi

1) Tatacara Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan oleh pihak BAZNAS yang ditujukan kepada muzaki agar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman zakat yang memadai.

2) Frekuensi Sosialisasi

Sosialisai yang dilakukan secara teratur juga akan terus memberikan informasi yang terbaru sehingga muzaki dapat meminimalisir kesalahan saat menjalankan kewajiban zakatnya.

3) Kejelasan Sosialisasi

Sosialisasi yang diadakan harus dapat menyampaikan semua informasi kepada muzaki. Sosialisasi harus disampaikan dengan jelas agar muzaki dapat memahami informasi yang diberikan.

4) Pengetahuan

Sosialisasi yang diadakan bertujuan memberikan informasi pada muzaki. Sosialisasi akan sukses jika informasi yang diberikan dapat diterima oleh muzaki sehingga muzaki memiliki pengetahuan yang memadai agar memudahkan muzaki dalam menjalankan kewajiban zakatnya (Wijayanto, 2016).

4. Minat

Materi minat yang akan dibahas dalam landasan teori adalah pengertian minat, indikator yang mempengaruhi timbulnya minat, dan macam-macam minat. Dari masing-masing penjelasan tersebut antara lain:

a. Pengertian Minat

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai ketertarikan ataupun perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari bahkan berani mengambil tindakan untuk membuktikannya lebih lanjut. Minat muncul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu objek, dimana kemudian perhatian itu menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari serta membuktikan lebih lanjut (Darmadi, 2017:307).

Menurut M. Buchori minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Jadi minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar, kalau tidak demikian minat itu tidak memiliki arti sama sekali. Sedangkan sardiman AM menyatakan bahwa minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila obyek sasaran berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Pendapat ini memberikan pengertian, bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan apa yang dilihat dan diamati seseorang adalah sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut.

Pengertian minat diatas dapat dipahami, bahwa seseorang menaruh minat terhadap suatu obyek karena adanya rangsangan, stimulus, atau dorongan. Rangsangan atau dorongan tersebut, dapat berasal dari kekuatan minat itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak dapat dikatakan mempunyai minat terhadap obyek tersebut (Darmadi, 2017:308). Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk membangkitkan semangat untuk melakukan tindakan yang diminati dalam hal ini membayar zakat.

b. Indikator yang Mempengaruhi Timbulnya Minatnya

Ada tiga yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu:

1) Dorongan dari dalam Individu

Dorongan ini seperti dorongan untuk makan, dan rasa ingin tahu muzaki yang telah mengetahui tentang kewajiban zakat dan yang memiliki komitmen atau prinsip untuk selalu melaksanakan perintah Allah, maka dia akan senantiasa berusaha untuk membayar zakat atas harta yang dimilikinya.

2) Motif sosial

Minat dalam diri seseorang timbul karena didorong oleh motif sosial, yaitu kebutuhan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan ia berada. Motif sosial dapat dijadikan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

3) Faktor Emosional

Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu atau objek tertentu. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi, setiap mengeluarkan zakat di jalan Allah pasti akan dilipat gandakan atau mendapat balasan yang lebih baik, muzaki yang mengeluarkan zakat mengharapkan pahala dari Allah SWT (Dewi, 2018:41).

Jadi minat merupakan karunia terbesar yang di anugerahkan Allah SWT kepada kita semua. Namun demikian bukan berarti kita hanya berpangku tangan dan minat tersebut dapat berkembang dengan sendirinya. Tetapi itu secara maksimal sehingga karunianya dapat berguna dengan baik pada diri dan lingkungan kita berada.

c. Macam-Macam Minat

- 1) Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan. Sedangkan minat kultural adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar.
- 2) Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau asli. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut.
- 3) Berdasarkan cara mengungkapkan, minat dapat di bedakan menjadi empat yaitu: pertama *expressed interest*, dimana minat ini diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan semua kegiatan, baik yang disenangi maupun yang paling tidak disenangi. Kedua *manifest interest*, minat ini diungkapkan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya. Ketiga *tested interest*, minat ini diungkapkan dengan cara menyimpulkan hasil jawaban tes obyektif yang ada. Keempat *inventoried interest*, minat ini diungkapkan dengan cara menggunakan alat-alat yang sudah distandarkan, berisi pertanyaan-pertanyaan kepada subyek.
- 4) Berdasarkan asalnya minat dibagi dua, yaitu minat yang berasal dari pembawaan, minat ini timbul dengan sendirinya dari masing-masing individu, biasanya hal ini dipengaruhi oleh faktor keturunan atau

bakat alami. Kedua minat yang muncul karena pengaruh luar individu, minat ini timbul bersamaan dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Minat ini dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, kebiasaan, maupun adat istiadat di daerah setempat.

Sebab timbulnya minat pada diri seseorang terbagi dua, yang pertama yaitu minat spontan dimana minat ini timbul secara spontan dari dalam diri individu seseorang tanpa adanya pengaruh dari pihak luar, dan yang kedua adalah minat terpola dimana minat ini timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari aktivitas yang terencana dan terpola (Dewi, 2018:39-40).

5. Mekanisme Kerja dan Pengelolaan Zakat pada Institusi Zakat

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, zakat merupakan pranata keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat harus dikelola secara lembaga sesuai dengan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan dan kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat.

Upaya mencapai tujuan pengelolaan zakat, dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional, untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pembentukan LAZ wajib mendapat izin Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri. LAZ wajib melaporkan secara berkala kepada BAZNAS atas pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat yang telah di audit syariat dan keuangan (Undang-Undang Republik Indonesia Pengelolaan zakat No. 23 BAB 1 Pasal 3).

Badan Amil Zakat sebagai salah satu entitas nirlaba yang bertujuan untuk mengelola zakat dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan juga menerapkan akuntansi dalam pencatatan transaksinya sehari-hari yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu informasi. Hal terakhir yang tidak boleh dilupakan dalam melakukan pengelolaan zakat adalah proses evaluasi pelaksanaan program dan pelaporan secara transparan kepada publik. Inilah partisipasi masyarakat dalam menilai kelayakkan program, profesionalisme dan komitmen suatu lembaga dalam memperbaiki kondisi masyarakat.

Institusi zakat sebagaimana yang sudah diresmikan oleh Negara yaitu BAZNAS, maka harus bertindak profesional dalam mengelola harta zakat. Adapun dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 mengenai zakat disebutkan dalam pasal 5 dan 7 bahwa BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara Nasional. Dalam melaksanakan tugas tersebut maka BAZNAS harus menjalankan fungsinya yaitu (Undang-Undang Republik Indonesia Pengelolaan zakat No. 23 BAB 1 Pasal 3):

- a. Perencanaan Pengumpulan, Pendistribusian dan Pendayagunaan zakat.
- b. Pelaksanaan Pengumpulan, Pendistribusian dan Pendayagunaan zakat.
- c. Pengendalian Pungumpulan, Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat.
- d. Pelaporan dan Pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Adapun mekanisme kerja BAZNAS dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan

Pemerintahan tidak melakukan pengumpulan zakat, melainkan hanya berfungsi sebagai koordinator, motivator, regulator, dan fasilitator dalam pengelolaan zakat. Pengumpulan zakat dilakukan oleh badan amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah dan lembaga badan amil zakat yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah (Buhaerah, 2019: 101).

Berbicara mengenai pengumpulan zakat, maka kita tidak akan terlepas dari orang-orang yang wajib membayar zakat dan jenis-jenis harta yang dizakatkan. Orang-orang yang membayar zakat dikenal dengan nama muzaki. Ketentuan muzaki adalah:

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Harta milik sempurna
- 5) Sampai nisab dan haulnya.

Terkait dengan pengumpulan zakat ini khususnya zakat *mal*, maka BAZNAS memberikan kemudahan kepada para muzaki dalam membayarkan zakatnya. Bentuk-bentuk kemudahan tersebut:

- 1) Muzaki dapat menghitung sendiri jumlah harta yang akan ia keluarkan zakatnya.
- 2) Jika muzaki tidak mampu menghitung atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghitung hartanya, maka BAZNAS dapat pula menawarkan jasa perhitungan harta untuk dikeluarkan zakatnya.
- 3) Dalam hal pembayaran zakat, muzaki dapat mengantar sendiri ke kantor BAZNAS, LAZ ataupun UPZ yang ada, atau dapat pula dilakukan dengan menyetor ke rekening-rekening BAZNAS yang terbesar di berbagai bank yang menjadi mitra BAZNAS tersebut.
- 4) Jika muzaki tidak dapat menyetorkan langsung zakatnya, maka BAZNAS pun menyediakan layanan penjemputan zakat ke tempat domisili muzaki.
- 5) Bentuk lain dari pemungutan zakat yang dikembangkan saat ini oleh BAZNAS khususnya pada lembaga-lembaga pemerintahan yaitu dengan melakukan pemotongan gaji (zakat penghasilan) melalui bendaharawan di masing-masing instansi yang bersangkutan.

Pembayaran zakat dapat dijadikan pengurangan setoran pajak dengan cara menyertakan tanda bukti pembayaran zakat disaat akan membayar pajak pada Negara (Nengsih, 2016:160).

b. Pendistribusian

Sebagai badan amil zakat setelah mengumpulkan zakat, dana zakat yang telah dikumpulkan wajib untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan Islam. Dalam pendistribusian dana zakat kepada mustahik ada tiga sifat antara lain:

- 1) Bersifat hibah (pemberian) dan memperhatikan skala prioritas kebutuhan mustahiq di wilayah masing-masing.
- 2) Bersifat bantuan, yaitu membantu mustahik dalam menyelesaikan atau mengurangi masalah yang sangat mendesak/darurat.
- 3) Bersifat pemberdayaan, yaitu membantu mustahik untuk meningkatkan kesejahteraan, baik secara perorangan maupun berkelompok melalui program atau kegiatan yang berkesinambungan dengan dana bergulir, untuk memberi kesempatan penerima lain yang banyak (Buhaerah, 2019:103).

Pendistribusian dimaksudkan pada penyaluran harta zakat yang telah berhasil diambil dari para muzaki. Mengenai pendistribusian ini, Allah dengan jelas telah menentukan siapa saja orang-orang yang berhak menerimanya.

c. Pendayagunaan

Dalam pendayagunaan zakat, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Diberikan kepada delapan asnaf
- 2) Manfaat zakat itu dapat diterima dan dirasakan manfaatnya.
- 3) Sesuai dengan keperluan mustahiq (konsumtif dan produktif).

Pada bagian pendayagunaan ini dimaksudkan bahwa zakat dikelola dalam 2 bentuk, yaitu:

1) Konsumtif

Zakat konsumtif adalah zakat yang diberikan kepada mustahik dengan tujuan untuk konsumsi semata, atau untuk pemenuhan kebutuhan pokok semata, sehingga zakat ini cenderung

habis apabila dibagikan kepada mustahik. Kelompok prioritas yang mendapat zakat konsumtif biasanya kelompok fakir dan miskin.

2) Produktif

Berbeda dengan zakat konsumtif, zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada mustahiq dengan tujuan untuk membantu mereka mengembangkan diri atau memproduktifkan dirinya sehingga tidak bergantung lagi kepada zakat konsumtif ataupun lebih jauh tidak lagi berada pada sisi mustahik melainkan mampu menjadi muzaki. Pemberian zakat produktif dapat bermacam-macam sesuai dengan keahlian yang dimiliki mustahiknya. Bentuk-bentuk zakat produktif antara lain, pemberian hewan ternak, alat-alat pertanian dan modal kerja/usaha (Buhaerah, 2019: 106).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan penulis terhadap beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis bahas. Dengan kata lain, untuk menghindari plagiat dan sebagai rujukan. Maka penulis perlu menjelaskan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, diantaranya:

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

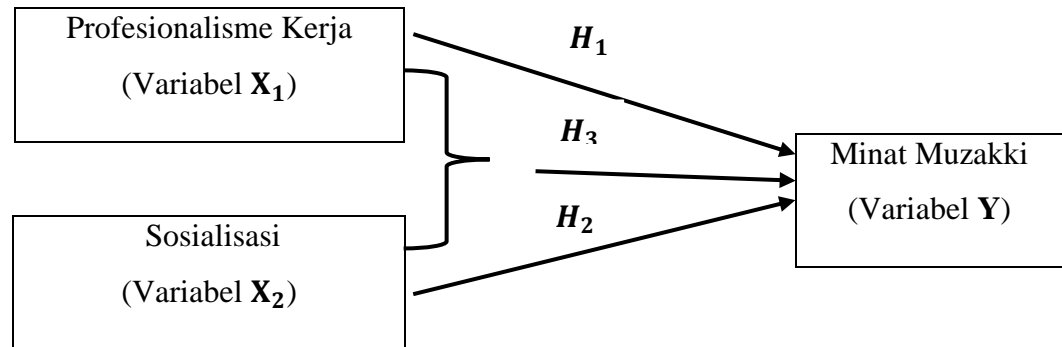
Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
Ulvi Muthoharoh (2016)	Pengaruh Profesionalisme Kinerja dan Sosialisasi Pada Masyarakat Terhadap Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Sadaqoh Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Tulungagung	Dari pengujian secara stimulan variabel profesionalisme kinerja dan sosialisasi pada masyarakat memberikan pengaruhnya secara bersama-sama terhadap pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah. Hal ini membuktikan secara terus-menerus dan bersamaan akan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah di BAZNAS Tulungagung.	Perbedaan penelitian terletak pada Variabel, tempat dilakukannya penelitian serta didalam penelitian sekarang menggunakan teknik pengambilan populasi dan sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.
Rahmat Hidayat (2016)	Analisis Pengelolaan Zakat Di Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Kulonprogo	Pengelolaan zakat Oleh BAZNAS Kabupaten Kulonprogo dalam mensejahterakan masyarakat belum berjalan secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan kecilnya sumber dana yang terkumpul, sehingga penyaluran dana menjadi terbatas, pendayagunaan zakat secara produktif masih sangat kecil	Perbedaannya terletak pada judul dan lembaga yang dijadikan tempat penelitian serta jenis penelitian yang dilakukan.

		lingkupnya, amil zakat belum bekerja secara <i>full time</i> , sehingga dedikasinya kurang dalam mengelola zakat, selain itu <i>job description</i> yang diterapkan belum berjalan sebagaimana mestinya.	
Mariana Manurung (2018)	Sosialisasi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bengkulu Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat Dalam <i>Berzakat</i> .	Cara sosialisasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bengkulu untuk meningkatkan minat masyarakat dalam berzakat adalah mengadakan sosialisasi pada Dinas, Instansi, Pemerintah dan Swasta, Sekolah dan menggunakan media Elektronik seperti TV.	Pebedaannya yaitu Variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya hanya sosialisasi saja, Lembaga yang dijadikan tempat penelitian dan Jenis penelitian yang digunakan berbeda.
Uud Wahyudin (Jurnal Masyarakat dan Filantropi Islam, Volume.1 No.1 November 2018)	Sosialisasi Zakat Menciptakan Kesadaran Berzakat Umat Islam	Komunikasi Merupakan hal yang paling sangat penting dalam menyampaikan peran zakat kepada umat Islam. Komunikasi melalui sosialisasi zakat adalah hal yang sangat penting bagi umat Islam apalagi jika dikaitkan dengan jenis barang yang dizakatkan, siapa mustahiknya dan	Perbedaannya adalah variabelnya Cuma sosialisasi pada masyarakat saja kemudian metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

		hikmah ibadah zakat bagi umat Islam. Seluruh usaha sosialisasi zakat diarahkan pada pencapaian untuk membangkitkan keinginan umat Islam untuk mengeluarkan zakat, menciptakan kesadaran umat Islam terhadap kewajiban membayar zakat.	
Tommy J. Pissa (Jurnal Publik Reform Udhur Medan Edisi III No.1 2018)	Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Pelayanan Publik	Berdasarkan analisa korelasi <i>Product Moment</i> terdapat pengaruh yang positif antara profesionalisme kerja pegawai terhadap pelayanan publik. Berdasarkan Interpretasi tersebut maka pengaruh profesionalisme kerja pegawai dengan pelayanan publik berada pada tingkat tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa koefisien korelasi signifikan dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.	Perbedaan terletak pada judul dan obyek penelitian yang diteliti serta teknis analisis data digunakan hanya menggunakan Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i> dan Koefisien Determinasi saja.
Isya Rahmawati Kusuma (2017)	Pengaruh Religius dan Sosialisasi Terhadap Minat Muzakki	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Religiusitas berpengaruh terhadap minat Muzakki.	Perbedaannya terletak Pada variabel independennya yaitu Religius dan melakukan

	Membayar Zakat Di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Blitar	Sosialisasi berpengaruh terhadap minat muzakki. Variabel yang berpengaruh terhadap minat muzakki adalah sosialisasi.	penelitian di lembaga manajemen infaq Blitar.
Nanda Dewi (2018)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Muzakki untuk Membayar Zakat di Baitul Mal Banda Aceh	Hasil dari Analisis Regresi Berganda menunjukkan bahwa faktor pemahaman dan budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzakki untuk membayar zakat di Baitul Mal Banda Aceh, sebaliknya faktor kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat muzakki untuk membayar zakat di Baitul Mal Banda Aceh.	Perbedaannya didalam penelitian ini mencari faktor apa saja yang mempengaruhi minat muzakki untuk membayar zakat di Baitul Mal Banda Aceh dan penelitian ini menggunakan metode <i>Field research</i> .

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 2
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik (Sugiyono, 2017: 63). Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh antara profesionalisme kerja terhadap minat muzaki untuk membayar zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh.
 $H_a : \rho_1 \neq 0$, terdapat pengaruh antara profesionalisme kerja terhadap minat muzaki untuk membayar zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh.
2. $H_0 : \rho_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh antara sosialisasi terhadap minat muzaki untuk membayar zakat di BASNAS Kota Payakumbuh.

$H_a : \rho_2 \neq 0$, terdapat pengaruh antara sosialisasi terhadap minat muzaki untuk membayar zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh.

3. $H_0 : \rho_1 : \rho_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh antara profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat muzaki untuk membayar zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh.

$H_a : \rho_1 : \rho_2 \neq 0$, terdapat pengaruh antara profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat muzaki untuk membayar zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian asosiatif kuantitatif adalah suatu rumusan masalah yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal dan hubungan interaktif/resiprokal/timbalbalik. Namun didalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian asosiatif dengan hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2017: 37). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Metode ini sebagai metode ilmiah/ scientific, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2017:7-8).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi penelitian yang dipilih adalah BAZNAS Kota Payakumbuh, Jln. Rasuda Said No. 53 Kelurahan Kubu Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara. Waktu penelitian ini mulai Januari 2020 sampai Juni 2020.

Tabel 3. 1
Jadwal Penelitian

Tahun	2020																							
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan proposal	■																							
Bimbingan proposal							■	■																
Seminar proposal									■	■	■	■												
Revisi setelah seminar									■	■	■	■	■	■	■	■								
Pengumpulan data penelitian															■	■								
Pengolahan data															■	■	■	■	■	■				
Penulisan skripsi																			■	■				
Bimbingan skripsi																				■	■			
Sidang Munaqashah																							■	■
Penyempurnaan laporan																								■

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2017:80).

Data rekapitulasi BAZNAS Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa jumlah muzaki dari tahun 2014-2018 tidak stabil, dan untuk muzaki dari badan belum diketahui berapa jumlah muzaki ke seluruhnya, kemudian BAZNAS Kota Payakumbuh belum menggunakan aplikasi simba untuk mendeteksi berapa orang yang mendistribusikan dana ke BAZNAS Kota Payakumbuh dan masih sedikit jumlah muzaki perorangan di BAZNAS Kota Payakumbuh. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penentuan populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh *Muzaki* di wilayah BAZNAS Kota Payakumbuh.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2017:81). Penelitian ini menggunakan sampel dengan *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017:85). Penelitian sampel dapat juga menggunakan rumus *Lemeshow*, yaitu sebagai berikut (Hatmawan, 2020: 13):

$$n = \frac{Z^2 1 - \alpha / 2 p (1 - p) N}{d^2 (N - 1) + Z^2 1 - \alpha / 2 p (1 - p)}$$

Namun apabila besar populasi (N) tidak diketahui atau (N-n) / (N-1)=1, maka besar sampel dihitung dengan rumus:

$$n = \frac{Z^2 \alpha p q}{d^2} = \frac{Z^2 \times p (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

z = Skor z pada Kepercayaan = 1,645/90%

p = Maksimal estimasi = 0,05/50%

d = alpha atau *sampling error* = 0,1/10%

Penentuan *interval* kepercayaan parameter memakai suatu nilai $Z_{\alpha/2}$ yang diperoleh dari tabel distribusi normal standar. Berikut beberapa nilai $Z_{\alpha/2}$ yang sering digunakan:

Tabel 3. 2
Tingkat Kepercayaan

Tingkat Kepercayaan	99,73%	99%	98%	96%	95,4%	95%	90%	80%
$Z_{\alpha/2}$	3,0	2,8	2,33	2,05	2,00	1,96	1,645	1,28

Sumber: Buku (Spiegel, 2004) halaman 167

Jadi, Perhitungan sampelnya:

$$n = \frac{1,645^2 \times 0,5(1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{2,7060 \times 0,25}{0,01}$$

$$n = 67,65 = 68$$

Berdasarkan perhitungan rumus diatas, maka dalam penelitian ini yang mejadi sampel minimal 68 responden dan peneliti akan mengambil sampel 70 responden. Reponsden yang diteliti adalah *muzaki* BAZNAS Kota Payakumbuh.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Sehingga, dalam penilitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017:142). Kuesioner yang digunakan dalam

penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian.

Tabel 3.3
Indikator Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Item	Alat Ukur
Profesionalisme Kerja (X ¹)	Menurut Sondang P. Siagian indikator profesionalisme adalah sebagai berikut (Siagian, 2009):		Diukur dengan menggunakan skala likert 1-5
	Kemampuan	Kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian	
	Kualitas	Suatu kondisi yang berhubungan dengan layanan terhadap muzaki	
	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan peralatan dalam proses kegiatan.	
	Jumlah SDM	Potensi yang ada dalam diri seseorang untuk menyokong organisasi sesuai dengan keterampilan	

	Teknologi Informasi	Seperangkat alat yang membantu dalam bekerja bidang informasi	
	Keandalan	Konsistensi dari serangkaian pengukuran akan memberikan hasil yang sama.	
Sosialisasi (X ²)	Dalam sosialisasi yang menjadi indikatornya menurut (Wijayanto, 2016) yaitu::		Diukur dengan menggunakan skala likert 1-5
	Tatacara Sosialisasi	Sosialisasi dilakukan oleh Pihak Badan Amil Zakat Nasional Kota Payakumbuh kepada Muzaki.	
	Frekuensi sosialisasi	Sosialisasi dilakukan secara teratur sehingga terus memberikan informasi yang terbaru	
	Kejelasan Sosialisasi	Harus menyampaikan semua informasi kepada muzaki agar dapat dipahami.	
	Pengetahuan	Sosialisasi sukses jika informasi yang diberikan dapat diterima oleh muzaki sehingga	

		muzaki memiliki pengetahuan dalam menjalankan kewajiban zakatnya.	
Minat <i>Muzakki</i> (Y)	Ada tiga yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu (Dewi, 2018):		Diukur dengan menggunakan skala likert 1-5
	Dorongan dari dalam Individu	Bagaimana rasa ingin tahu <i>Muzakki</i> yang telah mengetahui tentang kewajiban zakat untuk selalu melaksanakan perintah Allah untuk selalu membayar zakat atas harta yang dimilikinya.	
	Motif sosial	Kebutuhan seseorang dalam menaruh perhatian. Faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu.	
	Faktor Emosional	Minta memiliki hubungan yang erat dengan emosi. <i>Muzakki</i> yang mengeluarkan zakat mengahrapkan pahala dari Allah SWT.	

E. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data ialah dari mana data itu dapat diperoleh. Apabila peneliti didalam mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, maka sumber data disebut responden. Jadi, pengertian sumber data ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data.

Terdapat dua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan dalam melakukan analisis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data penelitian langsung diambil. Dalam penelitian ini sumber data primernya diperoleh langsung jawaban responden atas angket yang telah disebarkan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa riset perpustakaan yang berasal dari buku, jurnal-jurnal, dan internet yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2017).

2. Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:39). Sesuai dengan judul penelitian "Pengaruh profesionalisme kinerja dan sosialisasi pada masyarakat terhadap pengelolaan dana zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh", maka penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*independen variabel*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat) (Sugiyono, 2017:39). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent variabel*) adalah Profesionalisme kerja (X_1) dan Sosialisasi (X_2).

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang akan menjadi variabel dependen adalah Minat *Muzakki* untuk Membayar zakat (Y).

3. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2017:92). Berikut adalah item-item dari skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini:

Sangat Setuju	Skor	5
Setuju	Skor	4
Kurang Setuju	Skor	3
Tidak Setuju	Skor	2
Sangat Tidak Setuju	Skor	1

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Angket/Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Unaradjan, 2019). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2017:142).

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumen (Sugiyono, 2015:273). Dalam metode dokumen ini peneliti akan melakukan dokumen terhadap letak geografis, usaha, sejarah pendirian perusahaan, struktur pengelolaan zakat.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018:199). Setelah

data penelitian berupa jawaban responden atau angket yang dibagikan, dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan:

1. Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas adalah suatu alat pengujian terhadap instrument kuesioner yang dibentuk sedemikian rupa untuk mengukur ketepatan, kecermatan dan sahnya suatu instrument kuesioner. Dalam penelitian ini untuk mengetahui valid atau tidak valid akan diuji dengan bantuan program SPSS 25 dengan melihat angka-angka yang terletak pada kolom *corrected item total correlation*. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk tingkat signifikansi 5% dari *degree of freedom* (df) = $n-2$. Dalam hal ini (n) adalah sampel. Jika r hitung $>$ r tabel maka pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya (Perdana, 2016: 37).

Uji reliabilitas merupakan alat menguji atau mengukur kepercayaan instrument kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk untuk mengetahui konsistensi alat ukur dan konsistensi jika pengukuran tersebut diulang dari waktu ke waktu. Pengujian realibilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat analisis SPSS versi 25 yakni uji statistik. Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yaitu pengujian yang dilakukan untuk jenis data interval, sebagai berikut (Duli, 2019: 109):

- a. Nilai Alpha Cronbach 0,00 sd 0,20 berarti kurang reliable
- b. Nilai Alpha Cronbach 0,21 sd 0,40 berarti agak realiable
- c. Nilai Alpha Cronbach 0,42 sd 0,60 berarti cukup realible
- d. Nilai Alpha Cronbach 0,61 sd 0,80 berarti reliable
- e. Nilai Alpha Cronbach 0,81 sd 1,00 berarti sangat reliable.

2. Uji Normalitas Data

Uji nimalitas data pada penelitian digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data dalam penelitian telah memiliki distribusi secara normal atau tidak, sebuah data akan terlihat baik digunakan untuk mengalisis dalam menjawab dan menjelaskan fenomena apabila data

penelitian memiliki distribusi secara normal atau memenuhi normalitas data. Uji Normalitas Data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, uji normalitas dapat dilihat dengan analisis secara statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan jika nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel lebih besar dari nilai signifikan yang lebih ditetapkan ($\alpha=0,05$), maka data tidak terdistribusi normal (Evita, 2018: 21).

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

- a. Uji *Multikolinearitas* dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance inflation Factor (VIF)*. *Tolerance Value* mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.
- b. Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi keridaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis:
 - 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi *heteroskedastisitas*.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heterokedatisitas* (Evita, 2018: 26-28).

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan antara variabel-variabel. Analisis regresi dikelompokkan dengan beberapa jenis tergantung tujuan yang dilandaskan pengetahuan teori sementara, bukan asal ditentukan saja. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Regresi berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi berganda mempunyai langkah yang sama dengan analisis regresi sederhana. Hanya disini analisisnya agak kompleks, karena melibatkan banyak variabel bebas. Dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana Y adalah variabel terikat atau Y= minat *muzakki* untuk membayar zakat sedangkan X_1 X_2 adalah variabel bebas atau variabel penjelas. X_1 = Profesionalisme Kerja dan X_2 = sosialisasi. Dan a=Konstanta, b_1 , b_2 = Koefesien regresi dari setiap variabel bebas, e adalah pengganggu yang bersifat random (Evita, 2018: 32).

5. Uji Hipotesis

Secara Statistik hipotesis sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian atau statistik (Sugiyono, 2018: 213). Uji hipotesis ini diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari rumusan masalah harus dia buktikan melalui data yang terkumpul. Untuk menguji hipotesis menggunakan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Cara yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dan uji f.

a. Uji t hipotesis dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Uji statistic t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial (Evita, 2018: 34). Pengujian koefisien uji t ini membandingkan t tabel dengan t hitung, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : tidak terdapat pengaruh positif dan signifikansi dari variabel independen (profesionalisme kerja dan sosialisasi) terhadap variabel dependen yaitu minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh
- 2) H_a : terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen (profesionalisme kerja dan sosialisasi) terhadap variabel dependen yaitu minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$ dasar pengambilan keputusan uji t yaitu:

- 1) Jika nilai sig < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap variabel minat muzaki membayar pada BAZNAS Kota Payakumbuh.
- 2) Jika nilai sig > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap variabel minat muzaki membayar pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

Dimana :

a: Tingkat Kepercayaan = 0,05

n: Jumlah sampel

k: Jumlah variabel

b. Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F-tabel. Untuk menentukan F-tabel, tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep (Evita, 2018: 35). Hipotesis yang digunakan pada uji adalah:

- 1) H_0 : tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen (profesionalisme kerja dan sosialisasi) terhadap variabel dependen yaitu minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh
- 2) H_a : terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen (profesionalisme kerja dan sosialisasi) terhadap variabel dependen yaitu minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$ dasar pengambilan keputusan uji t yaitu:

- 3) Jika nilai $sig < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap variabel minat muzaki membayar pada BAZNAS Kota Payakumbuh.
- 4) Jika nilai $sig > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap variabel minat muzaki membayar pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\mathbf{F\ tabel = F (k ; n-k)}$$

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien Determinasi menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai koefisien determinasi diantara 0 sampai dengan 1, dimana semakin mendekati angka 1 nilai koefisien determinasi maka pengaruhnya semakin kuat. Dan sebaliknya, semakin mendekati angka 0 nilai koefisien determinasi maka pengaruhnya semakin lemah (Evita, 2018: 31).

Selanjutnya untuk menganalisis data penelitian mulai dari Uji Normalitas Data, Asumsi Klasik, Uji Regresi Berganda, Koefisien Determinasi dan Uji Hipotesis dengan menggunakan Software pengolahan data SPSS 25.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum BAZNAS Kota Payakumbuh

1. Sejarah Berdirinya BAZNAS Kota Payakumbuh

Badan Amil Zakat (BAZ) kota payakumbuh merupakan peralihan dari Badan Amil Zakat Infak Sedekah (BAZIZ) ini dilakukan untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, maka Pemerintah Kota Payakumbuh perlu membentuk suatu Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Payakumbuh yang didirikan tanggal 12 Agustus 2002 melalui surat keputusan Walikota Nomor: 450.01/511/WK-PYK/2002 yang berkedudukan dan berkantor di Jln. Rasuda Said No. 53 Kelurahan Kubu Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Payakumbuh merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh berdasarkan Undang-Undang RI No.23 Tahun 2011, mengemban tugas dan fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada tingkat Kota Payakumbuh.

Dengan demikian, BAZNAS bersama pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat berdasarkan syariat islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegritas dan akuntabilitas. Dalam kaitan ini pemerintah berkewajiban memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan muzakki, mustahiq, dan kepada pengelola zakat (Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh).

Tahun demi tahun dalam derap langkahnya Pemerintah Kota Payakumbuh telah mencoba melaksanakan pembangunan bidang agama secara maksimal, antara lain dengan membina organisasi-organisasi kemasyarakatan (ORMAS) Islam termasuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) Kota Payakumbuh. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembangunan bidang agama adalah meningkatkan peranan agama dalam pembangunan umat Islam sebagai kelompok mayoritas dituntut lebih besar

peran sertanya, diantaranya memlaui penyediaan dana pembangunan melalui pengumpulan dan pendayagunaan dana zakat (Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh).

Pada tahun 1980-an sebelum adanya BAZNAS ada sebuah lembaga dengan nama Yayasan Dana Sosial Islam (YDSI) yang bergerak sama dengan BAZNAS sekarang dikarenakan pemerintah Kota Payakumbuh ingin memfokuskan dalam hal tersebut maka dibuat Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Secara langsung BAZNAS sebagai perpanjangan tangan pemerintah Kota Payakumbuh akan melaksanakan amanah yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Zakat sebagai turunan rukun Islam merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk melaksanakannya dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya. Dengan pengelolaan zakat yang baik dan bertanggung jawab, zakat akan menjadi sumber dana yang potensial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Untuk itu diperlukan pengelolaan zakat secara profesional dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui Badan Amil Zakat Nasional Kota Payakumbuh.

2. Visi dan Misi BAZNAS Kota Payakumbuh

Visi:

“Terwujudnya BAZNAS yang amanah, transparan dan profesional untuk keberkahan dan kesejahteraan umat Kota Payakumbuh”.

Misi:

- a. Meningkatkan kesadaran umat untuk membayar zakat melalui Badan Amil Zakat
- b. Meningkatkan upaya penghimpunan dan pendayagunaan zakat umat sesuai dengan ketentuan syariah dan prinsip manajemen modern.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan zakat sehingga menjadi amil zakat yang amanah dan profesional
- d. Mewujudkan pusat data zakat nasional di Kota Payakumbuh

- e. Memaksimalkan peran zakat dalam menanggulangi kemiskinan, kebodohan dan menciptakan masyarakat yang sehat

3. Program Kerja dan Kegiatan BAZNAS Kota Payakumbuh

Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi, dan untuk merealisasikan visi dan misi tersebut diatas secara maksimal, perlu disusun suatu perencanaan yang tertuang dalam bentuk program kerja dan kegiatan. Program kerja adalah kelompok/ rangkaian kegiatan yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan, sesuai dengan anggaran dan jadwal operasional. Sedang kegiatan adalah kumpulan pekerjaan yang merupakan kesatuan yang bersifat terus menerus sebagai bagian program kerja dan disusun dalam rangka mencapai hasil akhir program bersangkutan (Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh).

Berdasarkan ruang lingkup administrasi dan manajemen program kerja dan kegiatan BAZNAS Kota Payakumbuh disusun menjadi 4 kelompok:

- a. Program kerja dan kegiatan pengumpulan zakat
 - 1) Pemuakhiran Data Muzakki:
 - a) Pemutakhiran data zakat profesi dari muzaki yang berlatar belakang pekerjaan sebagai PNS, sekaligus merinci nama yang telah membayar zakat ke BAZNAS, mana yang belum dan beberapa presentase zakat yang dibayarkannya.
 - b) Pemutaakhiran dana zakat profesi.
 - 2) Meningkatkan Pemasukan Dana Zakat dari Sumber yang memungkinkan
 - a) Menyusun daftar perkiraan pemasukan dana zakat profesi dari seluruh muzaki dalam 1 tahun, berdasarkan data sebelumnya.
 - b) Berupaya mengumpulkan zakat dari muzaki yang berlatarbelakang sebagai petani, peternak, perbankan, pengusaha, pedagang dan lain-lain.
 - c) Berupaya mengumpulkan zakat secara langsung dari muzaki diluar UPZ dan menyetorkannya ke Bank penerima dan

menyampaikan bukti penerimaan dan penyetorannya ke bendahara.

b. Program Kerja dan Kegiatan pendistribusian Zakat

1) Pemuataakhiran dan mustahik

a) Melaksanakan pemutaakhiran dan mustahik secara keseluruhan dalam Kota Payakumbuh.

b) Menyusun skala prioritas/ presentase jumlah dana untuk merealisasikan program Payakumbuh Sejahtera, yaitu penyaluran dana zakat kepada ashnaf yang berprediket fakir/miskin dengan kategori konsumtif.

c) Melaksanakan seleksi keabsahan masing-masing mustahik fakir miskin yang akan ditetapkan sebagai penerima dana zakat konsumtif dan peninjauan kelapangan.

2) Melaksanakan pendistribusian kepada fakir miskin yang telah ditetapkan sebagai penerima dana zakat konsumtif.

c. Program Kerja dan Kegiatan Perberdayaan Zakat

1) Pemutaakhiran data dan survey terhadap calon penerima bantuan produktif, bekerja sama dengan pokja dan instansi terkait.

2) Melakukan seleksi terhadap calon penerima zakat produktif sesuai dengan skala prioritas.

3) Menyusun skala prioritas/ presentase dan pendistribusian dana zakat sebagai realisasi program:

a) Payakumbuh Sejahtera, yaitu penyaluran dana zakat kepada ashnaf yang berprediket fakir/miskin dengan kategori produktif.

b) Payakumbuh Cerdas, yaitu penyaluran zakat kepada anak sekolah yang orang tuanya tidak mampu.

c) Payakumbuh Sehat, yaitu penyaluran dana zakat berbentuk bantuan pada ashnaf fakir/miskin untuk berobat, pembikinan jamban keluarga dan sebagainya (Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh).

- d) Payakumbuh Sosial Insidentil, yaitu penyaluran dana zakat berbentuk bantuan pada korban musibah/bencana alam, dan para mualaf terlantar.
- 4) Melaksanakan pemantauan dan pendampingan terhadap penerima dana zkaat produktif sehingga usahanya berkembang dan pada gilirannya yang bersangkutan diharapkan muncul sebagai muzakki.
- d. Program Kerja dan Kegiatan Pengembangan Zakat
 - 1) Melaksanakan evaluasi perkembangan pengelolaan zakat dari sisi pengumpulan, pendistribusian dan pemberdayaan.
 - 2) Mensosialisasikan zakat melalui pertemuan-pertemuan dengan muzakki diluar PNS, seperti petani, peternak, perbankan, pengusaha, pedangang, dan lain-lain.
 - 3) Melaksanakan kampanye sadar zakat dan menyetorkannya ke BAZNAS, dengan penyebaran spanduk, baliho, bulletin, liflet, dan media lainnya.
 - 4) Kunjungan kerja kelembangaan zakat lainnya (Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh).

4. Kriteria atau Syarat-Syarat dalam Mengajukan Zakat Kepada BAZNAS Kota Payakumbuh

- a. Persyaratan Program Payakumbuh Sehat (Bantuan Berobat)
 - 1) Surat permohonan
 - 2) Foto Kopi KTP pemohon + istri/orang tua pemohon
 - 3) Foto Kopi KK
 - 4) Surat keterangan tidak mampu (dari kantor lurah)
 - 5) Surat keterangan sakit/rujukan
 - 6) Dokumentasi/foto kondisi yang sakit
 - 7) Kwitansi berobat
- b. Persyaratan Program Payakumbuh Makmur (Bedah Dan Rehab Rumah)
 - 1) Surat permohonan
 - 2) Foto Kopi KTP pemohon + istri/orang tua pemohon
 - 3) Foto Kopi KK

- 4) Surat keterangan tidak mampu (dari kantor lurah)
 - 5) Dokumentasi/ foto rumah
 - 6) Foto kopi sertifikat tanah/ surat keterangan hibah
- c. Persyaratan Program Payakumbuh Sejahtera (Modal Usaha)
- 1) Surat permohonan
 - 2) Foto Kopi KTP pemohon + istri/orang tua pemohon
 - 3) Foto Kopi KK
 - 4) Surat keterangan tidak mampu (dari kantor lurah)
 - 5) Rincian anggaran biaya
 - 6) Dokumentasi/ foto usaha
- d. Persyaratan Program Payakumbuh Cerdas (Bantuan Kuliah/ Mahasiswa Binaan).
- 1) Surat permohonan
 - 2) Foto Kopi KTP pemohon + istri/orang tua pemohon
 - 3) Foto Kopi KK
 - 4) Surat keterangan tidak mampu (dari kantor lurah)
 - 5) Surat keterangan tidak menerima beasiswa
 - 6) Lembar hasil studi terakhir
- e. Persyaratan Program Payakumbuh Cerdas (Anak Masuk Sekolah)
- 1) Surat permohonan
 - 2) Foto Kopi KTP pemohon + istri/orang tua pemohon
 - 3) Foto Kopi KK
 - 4) Surat keterangan tidak mampu (dari kantor lurah)
 - 5) Rapor pendidikan terakhir
- f. Persyaratan Program Payakumbuh Sejahtera.
- 1) Surat permohonan
 - 2) Foto Kopi KTP pemohon + istri/orang tua pemohon
 - 3) Foto Kopi KK
 - 4) Surat keterangan tidak mampu (dari kantor lurah).

5. Sumber Dana BAZNAS Kota Payakumbuh

Dana zakat yang BAZNAS Kota Payakumbuh berasal dari pengumpulan/pemungutan dana ibadah zakat muslim/muslimat pegawai dilingkungan pemerintah Kota Payakumbuh dan Masyarakat umum dan bantuan donatur baik dari pemerintah maupun swasta. Untuk meringankan pembayaran zakat\ (PNS) Pegawai Negeri Sipil, penghasilan langsung dipotong oleh bendahara Kantor di Dinas terkait pada setiap bulannya daripada harus membayar satu kali zakat profesi dalam satu tahun (Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh).

Zakat profesi adalah penghasilan dari seseorang yang bekerja secara profesional. Artinya dari profesional atau profesinya atau keahliannya orang tersebut mendapatkan penghasilan. Contohnya dokter, notaris, PNS, polisi, hakim, dan lain-lain. Adapun beberapa syarat-syarat zakat profesi sebagai berikut:

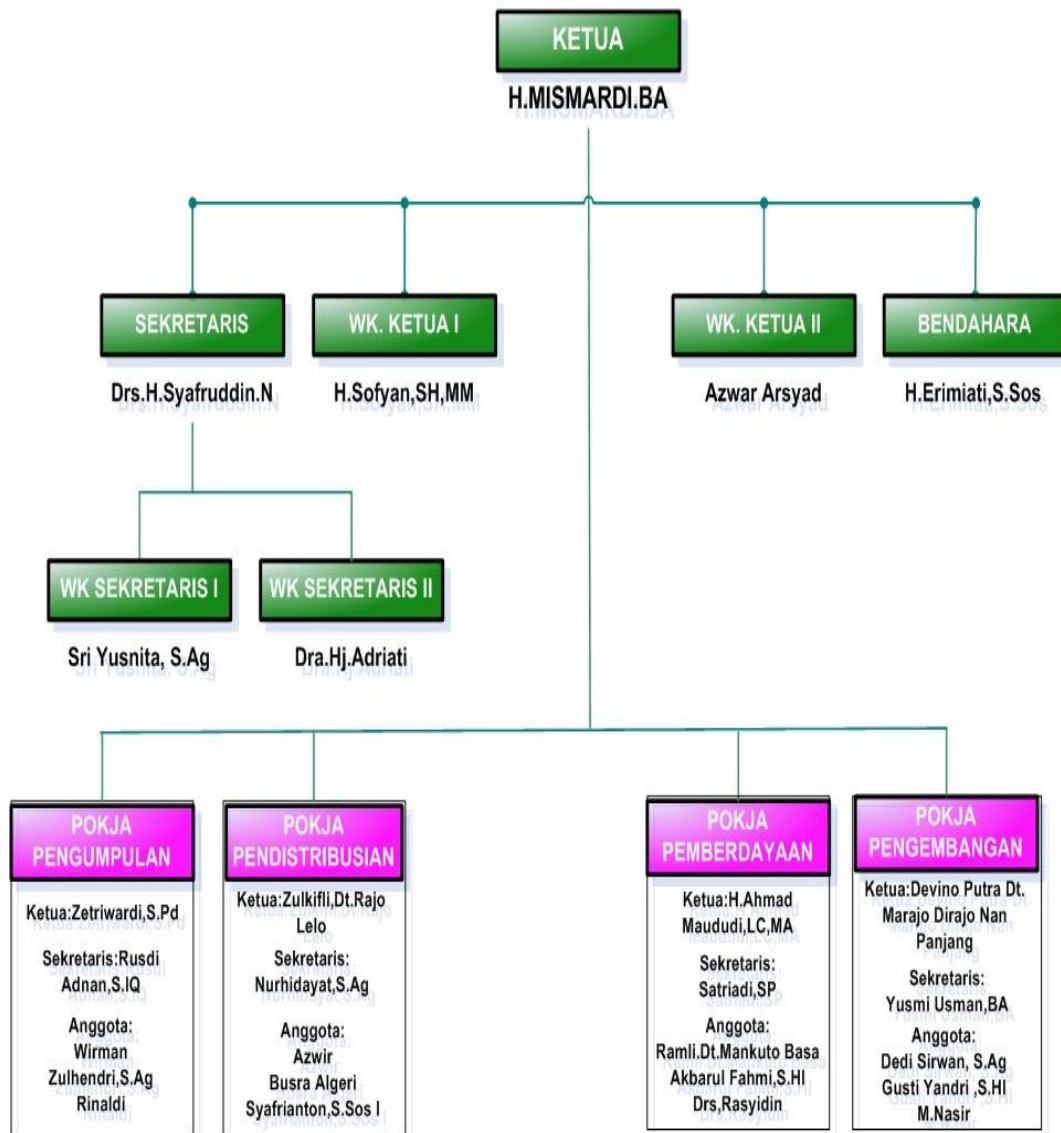
- a. Pekerjaan halal
- b. Penghasilannya sudah cukup nisab yaitu dalam satu tahun sudah mencapai seharga 28 gram emas.

Penggunaan dana zakat yang dikumpulkan BAZNAS Kota Payakumbuh dipergunakan sepenuhnya untuk tujuan/sasaran khususnya yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, pemerdekaan budak, orang yang berhutang, *fisabilillah*, dan *ibnu sabil* yang berada diwilayah Pemerintah Kota Payakumbuh dan sekitarnya.

Dalam pendistribusian dana zakat yang terkumpul, BAZNAS Kota Payakumbuh membagi kelompok dari delapan *ashnaf* kedalam beberapa jenis yaitu produktif, Konsumtif, Pendidikan, Pengobatan, mualaf dan amil (Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh).

6. Struktur Organisasi BAZNAS Kota Payakumbuh

STRUKTUR KEPENGURUSAN BAZNAS KOTA PAYAKUMBUH PERIODE 2013-2018



Gambar 4. 1
Struktur Organisasi BAZNAZ Kota Payakumbuh

Sumber: Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Payakumbuh maka Pengurus Badan Amil Zakat Nasional Kota Payakumbuh periode 2016-2021 sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Keperguruan BAZNAS Kota Payakumbuh

No	NAMA	JABATAN
1	Mismardi, BA	Katua
2	Abdul Latif, ST	Wakil Ketua Bidang Pendistribusian
3	Aguswan Rasyid, MA, P.hd	Wakil Ketua Bagian Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan
4	Dr. Arman Husni, Lc, MA	Wakil Ketua Bagian Administrasi, Sumber Daya Manusia dan Umum

Sumber: Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh

Pengurus Kepala Bidang, Satuan Audit Internal, Konsultan ZIS dan tim survey Badan Amil Zakat Nasional Kota Payakumbuh.

Tabel 4. 2
Keperguruan BAZNAS Kota Payakumbuh

No	NAMA	JABATAN
1	H. Satriadi, SP	Kepala Bidang Pengumpulan
2	H. Darius, S.Ag, MM	Kepala Bidang Perindistribusian & Pendayagunaan
3	Hj. Erimati, S.Sos	Kepala Bidang Perencanaan Keuangan & Pelaporan
4	Drs. Hadizamli	Kepala Bidang ADM, SDM & Umum
5	Wirman	Konsultan ZIS
6	Drs. H. Rudi Noviard	Konsultan ZIS
7	Drs. H. Saiful Bahri	Konsultan ZIS
8	Drs. Dasril	Konsultan ZIS
9	H. Khairul Amri	Konsultan ZIS

10	Sri Yusnita, S. Ag	Staff Perencanaan dan Keuangan
11	Sovia Widya Putri, SE	Staff Pelaporan
12	Vivi Rahmadhani, AMd	Staff Adm dan SDM
13	Oktial Budiarto, SE	Staff Umum
14	Yuli Eka Putra, ST	Satuan Audit Internal
15	Fauzul Azmi, SE	Satuan Audit Internal
16	Devino Putra Dt Marajo Dirajo Nan Panjang	Ketua Tim Survey
17	Hendra Rinaldi, S.Ag	Koordinator Survey Payakumbuh Barat
18	Nurhidayat	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
19	Zulkifli, Dt. Rajo Lelo	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
20	Nasrulla	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
21	Tuti Sumarni	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
22	Enaliza	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
23	Resfiyendri, S.Ag	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
24	Gusti Yondri, S.HI	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
25	Syafrianton, S.Sos.I	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
26	Dedi Sirwan, S.Ah	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
27	Zulhendri, S.Ag	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat
28	Zulfatri, S.Pd.I	Anggota Tim Survey Payakumbuh Barat

29	Irfan Junaidi, MA	Koordinator Survey Payakumbuh Selatan
30	Busra Algeri	Anggota Tim Survey Payakumbuh Selatan
31	Yano Desrianto	Anggota Tim Survey Payakumbuh Selatan
32	Firdaus	Anggota Tim Survey Payakumbuh Selatan
33	Syafrizal, S.Ag	Koordinator Survey Payakumbuh Timur
34	Aswir, S.Pd.I	Anggota Tim Survey Payakumbuh Timur
35	Indra Muslihadi, S.HI	Anggota Tim Survey Payakumbuh Timur
36	Anizar	Anggota Tim Survey Payakumbuh Timur
37	Akbarul Fahmi, S.HI	Koordinator Survey Lamposi Tigo Nagari
38	Fajri Nur	Anggota Tim Survey Lamposi Tigo Nagari
39	Surya Irwandi, S.Ag	Anggota Tim Survey Lamposi Tigo Nagari

Sumber: Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh

B. Deskriptif Umum Responden

Data deskriptif responden digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi responden yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Berdasarkan kepada perumusan masalah dan hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Proses pengumpulan data dan informasi dengan menyebarkan angket kepada responden. Total jumlah angket yang disebarkan berjumlah 70 rangkap, setelah dilakukan pengumpulan kembali tidak ada angket yang hilang maupun rusak, sehingga total angket yang siap

diolah berjumlah 70 rangkap. Berdasarkan penyebaran 70 kuesioner yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Tabel 4. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

		Jenis kelamin Responden			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Perempuan	27	38,6	38,6	38,6
	Laki-laki	43	61,4	61,4	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 43 orang atau 61,4% responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang atau 38,6% responden yang berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan mayoritas responden yang berzakat di BAZNAS Kota Payakumbuh berjenis kelamin laki-laki yaitu 61,4%.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

		Usia			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	20-29 Tahun	10	14,3	14,3	14,3
	30-39 Tahun	28	40,0	40,0	54,3
	40-49 Tahun	24	34,3	34,3	88,6
	50 Tahun Keatas	8	11,4	11,4	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Versi SPSS 25

Pada tabel 4.4 di atas hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 10 responden atau 14,3% berusia 20-29 tahun, 28 responden atau 40 %

berusia 30-39 tahun, 24 responden atau 34,3% berusia 40-49 tahun dan 8 responden atau 11,4% berusia 50 tahun ke atas.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Pendidikan Terakhir

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	SMP	6	8,6	8,6	8,6
	SMA	19	27,1	27,1	35,7
	Diploma	11	15,7	15,7	51,4
	Sarjana	34	48,6	48,6	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Pada tabel 4.5 di atas hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 6 responden atau 8,6% pendidikan terakhir SMP, 19 responden atau 27,1% pendidikan terakhir SMA, 11 responden atau 15,7% pendidikan terakhir Diploma, dan 34 responden atau 48,6% pendidikan terakhir sarjana/S1. Kesimpulannya adalah kebanyakan muzaki berpendidikan terkahir sarjana/S1.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
Jenis Pekerjaan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Pegawai Negeri	39	55,7	55,7	55,7
	Pengusaha	11	15,7	15,7	71,4
	Wiraswasta	20	28,6	28,6	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa terdapat 39 responden atau 55,7% adalah pegawai negeri, 11 responden atau 15,7% adalah Pengusaha, dan 20 responden atau 28,6% adalah wiraswasta.

C. Analisis data

1. Uji Validitas dan Realibilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dari responden. Untuk penelitian nilai df dapat dihitung sebagai berikut $df = n-2$ atau $70-2= 68$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka di dapat nilai r tabel adalah 0,2335. Jika nilai *Corrected Item Total Correlation* (r hitung) lebih besar dari 0,2335 maka pernyataan tersebut valid. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 7
Uji Validitas Instrument Variabel Profesionalisme Kerja
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	71,46	26,165	,352	,700
X1.2	71,64	24,871	,565	,678
X1.3	71,44	25,439	,484	,687
X1.4	71,43	25,814	,409	,694
X1.5	71,40	25,548	,531	,684
X1.6	71,43	25,814	,409	,694
X1.7	71,06	28,229	,113	,723
X1.8	71,20	27,235	,247	,711
X1.9	71,03	28,057	,148	,719
X1.10	71,00	28,000	,193	,715
X1.11	70,94	27,852	,164	,719
X1.12	71,09	28,253	,105	,724
X1.13	71,14	27,631	,161	,720
X1.14	71,00	28,000	,193	,715
X1.15	71,61	24,559	,602	,674
X1.16	71,10	26,584	,303	,705
X1.17	70,87	27,795	,221	,712
X1.18	70,96	28,331	,140	,719

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.7, seluruh item mulai dari X1.1 sampai X1.18 adalah valid karena *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dibanding 0,2335. Apabila korelasi tiap factor positif dan besarnya 0,2335 ke atas maka variabel tersebut merupakan *construct* yang kuat.

Tabel 4. 8
Uji Validitas Instrument Variabel Sosialisasi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	41,57	25,930	,310	,812
X2.2	41,80	23,148	,655	,780
X2.3	41,67	25,615	,380	,805
X2.4	41,73	25,041	,443	,800
X2.5	41,71	23,946	,570	,789
X2.6	41,61	25,081	,395	,805
X2.7	41,70	24,996	,513	,795
X2.8	41,96	24,158	,466	,799
X2.9	41,66	24,460	,577	,790
X2.10	41,51	26,369	,261	,815
X2.11	42,00	24,000	,524	,793
X2.12	41,89	24,132	,464	,799

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.8, seluruh item mulai dari X2.1 sampai X2.12 adalah valid karena *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dibanding 0,2335. Apabila korelasi tiap factor positif dan besarnya 0,2335 ke atas maka variabel tersebut merupakan *construct* yang kuat.

Tabel 4. 9
Uji Validitas Instrument Variabel Minat Muzaki

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	31,39	22,820	,232	,724
X3.2	31,49	20,978	,278	,725

X3.3	31,51	21,500	,391	,701
X3.4	31,33	24,775	,042	,740
X3.5	31,51	20,833	,413	,697
X3.6	31,43	21,553	,370	,704
X3.7	31,87	17,969	,584	,659
X3.8	31,97	18,898	,502	,678
X3.9	32,30	16,706	,674	,635

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.9, seluruh item mulai dari X3.1 sampai X3.9 adalah valid karena *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dibanding 0,2335. Apabila korelasi tiap factor positif dan besarnya 0,2335 ke atas maka variabel tersebut merupakan *construct* yang kuat.

b. Uji Realibilitas

Realibilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat kekonsistensian angket yang digunakan oleh peneliti sehingga angket tersebut dapat diandalkan, walaupun penelitian dilakukan berulang kali dengan angket yang sama. Penerapan realibilitas untuk alat tes seperti koesioner telah diterima secara umum dikalangan penelitian menggunakan nilai *Cronbach's alpha* > 0,60 sebagai koefisien reliabilitas instrument. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Uji Reliabilitas Instrument Variabel Profesionalisme Kerja

Reliability Statistics	
<u>Cronbach's Alpha</u>	<u>N of Items</u>
,718	18

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi25

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,718 untuk pernyataan X1.1 sampai X1.18 variabel Profesionalisme kerja . Maka dapat di

disimpulkan bahwa angket ini bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,718 lebih besar dari 0,60.

Tabel 4. 11
Uji Reliabilitas Instrument Variabel Sosialisasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,812	12

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,812 untuk pernyataan X2.1 sampai X2.12 variabel Sosialisasi. Maka dapat di disimpulkan bahwa angket ini bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,812 lebih besar dari 0,60.

Tabel 4. 12
Uji Reliabilitas Instrument Variabel Minat Muzaki

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,724	9

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi25

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,724 untuk pernyataan X3.1 sampai X3.9 variabel Minat Muzaki. Maka dapat di disimpulkan bahwa angket ini bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,724 lebih besar dari 0,60.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian yang dilakukan memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi data normal atau tidak. Ketentuan jika nilai *p-value* di atas nilai

alpha ($\alpha = 0,05$), maka data terdistribusi normal. Hasil pengujian dari uji *Komogorof-Smirnov* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Uji Normalitas Kolmogorof-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

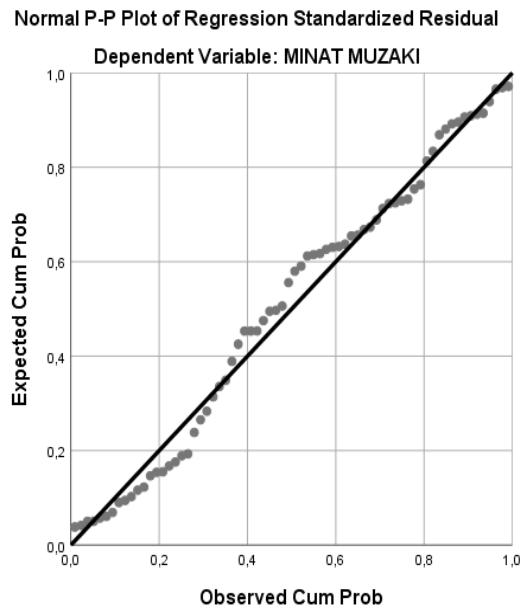
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,60381433
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,082
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Versi SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal.

Gambar 4. 2
Grafik Normal P-Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Versi SPSS 25

Dari gambar grafik 4.2 diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan alat uji model regresi untuk menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Toleransi. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF disekitar angkat 1-10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Jika nilai tolerance $\geq 0,10$, maka dikatakan tidak terdapat masalah mutikolinearitas. Hasil pengujian dari uji multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	5,686	8,629		,659	,512			
	PROFESIONALISME KERJA	,233	,098	,266	2,381	,020	,999	1,001	
	SOSIALISASI	,276	,105	,295	2,637	,010	,999	1,001	

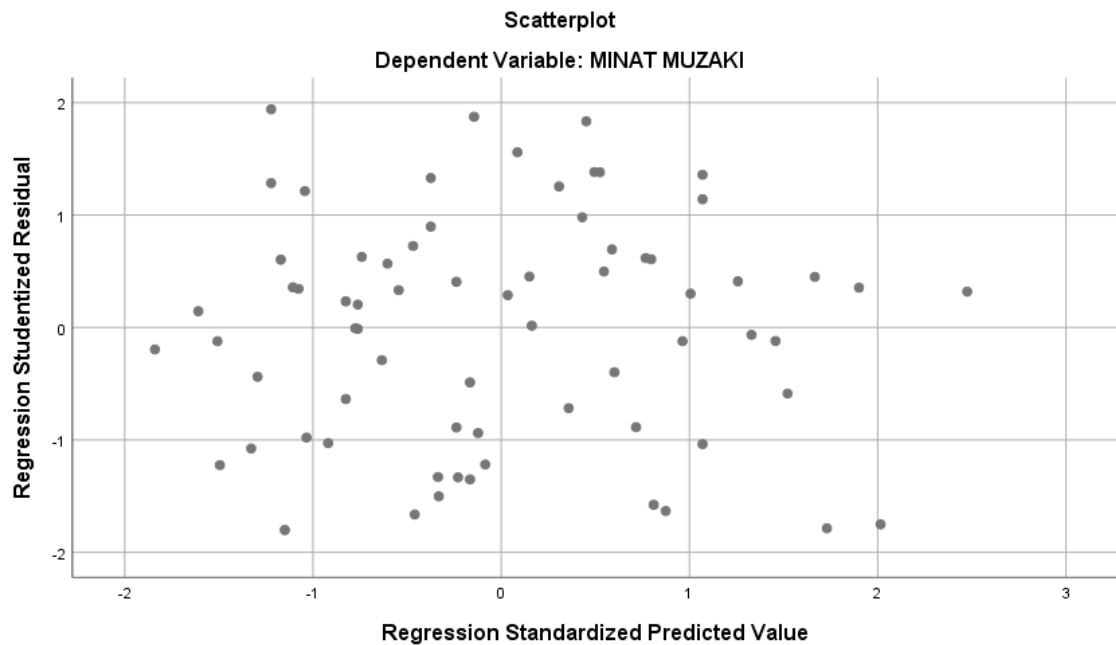
a. Dependent Variable: MINAT MUZAKI
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Berdasarkan Coefficients diatas diketahui bahwa nilai VIF adalah 1,001 (variabel Profesionalisme Kerja) dan 1,001 (Variabel Sosialisasi). Hasil ini berarti variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas, karena hasilnya besar dari 0,1 dan lebih kecil dari 10.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Gambar 4.3
Uji Asumsi Klasik Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil output gambar *Scatterplot*, didapat titik menyebar di bawah serta diatas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola teratur. Maka dapat disimpulkan variabel bebas diatas tidak menjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

4. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap variabel dependen yaitu minat muzaki untuk membayar zakat di BAZNAS Kota Payakumbuh. Hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 25 ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 15
Uji Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,686	8,629		,659	,512
	PROFESIONALISME KERJA	,233	,098	,266	2,381	,020
	SOSIALISASI	,276	,105	,295	2,637	,010

a. Dependent Variable: MINAT MUZAKI
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Dari tabel 4.15 diatas dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel profesionalisme kerja atau X_1 sebesar 0,233, Untuk variabel sosialisasi atau X_2 sebesar 0,276 dengan konstanta sebesar 5,686 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 5,686 + 0,233X_1 + 0,276X_2 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda di atas memberikan pengertian bahwa:

- Nilai Konstanta 5,686 artinya jika variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi dianggap konstan maka minat muzaki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh turun sebesar 5,686.
- Koefesien regresi X_1 , mempunyai arah koefesien regresi positif dengan minat muzaki membanyar yaitu $b=0,233$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 untuk muzaki, maka profesionalisme kerja akan menurunkan minat muzaki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh sebesar 0,233. Dan sebaliknya jika profesionalisme kerja naik sebesar 1 untuk muzaki maka minat muzaki untuk membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh akan naik sebesar 0,233 dengan anggapan bahwa variabel independen yang lain konstan.

- c. Koefesien regresi X_2 , mempunyai arah koefesien regresi positif dengan minat muzaki membayar yaitu $b=0,276$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 untuk muzaki, sosialisasi akan menurunkan minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh sebesar 0,276. Dan sebaliknya jika sosialisasi naik sebesar 1 maka minat muzaki pada BAZNAS Kota Payakumbuh diprediksi mengalami peningkatan sebesar 0,276 dengan anggapan bahwa variabel independen yang lain konstan.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t-test

Uji statistik t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (profesionalisme kerja dan sosialisasi) terhadap variabel dependen (minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh).

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2; n-k-1) = t (0,025 ; 67) = 1,996$$

Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 16
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,686	8,629		,659	,512
	PROFESIONALISME KERJA	,233	,098	,266	2,381	,020
	SOSIALISASI	,276	,105	,295	2,637	,010

a. Dependent Variable: MINAT MUZAKI
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Berdasarkan pada tabel 4.16 diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh profesionalisme kerja terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh

Diketahui bahwa t hitung koefisien profesionalisme kerja adalah 0,020, sedangkan t tabel bisa dihitung pada tabel t -test, dengan $\alpha=0,05$, didapat tabel t tabel adalah 1,996. Variabel profesionalisme kerja memiliki nilai t hitung sebesar 2,381 dan nilai t tabel sebesar 1,996, dengan membandingkan antara t hitung dan t tabel maka diketahui t hitung $>$ t tabel, dan diperoleh dari perbandingan sig $0,020 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,381 >$ t tabel 1,996, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme kerja berpengaruh terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

- 2) Pengaruh sosialisasi terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

Diketahui bahwa t hitung koefisien sosialisasi adalah 0,010, sedangkan t tabel bisa dihitung pada tabel t -test, dengan $\alpha=0,05$, didapat tabel t tabel adalah 1,996. Variabel sosialisasi memiliki nilai t hitung sebesar 2,637 dan nilai t tabel sebesar 1,996, dengan membandingkan antara t hitung dan t tabel maka diketahui t hitung $>$ t tabel, dan diperoleh dari perbandingan sig $0,010 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,637 >$ t tabel 1,996, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

b. Uji F (Stimulan)

Uji f atau disebut juga dengan analisis varian (ANOVA) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel terikat, yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis dalam uji F yaitu:

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F :

- 1) Jika nilai sig $< 0,05$, atau F hitung $>$ F tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel X secara stimulan terhadap variabel Y .

2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel X secara stimulan terhadap variabel Y.

$$F \text{ tabel} = F(k ; n-k-1) = F(2 ; 70-2-1) = F(2 ; 67) = 3,13$$

Tabel 4. 17
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	282,338	2	141,169	6,467	,003 ^b
	Residual	1462,462	67	21,828		
	Total	1744,800	69			

a. Dependent Variable: MINAT MUZAKI

b. Predictors: (Constant), SOSIALISASI, PROFESIONALISME KERJA

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Dari tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $6,467 > 3,13$, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (profesionalisme kerja dan sosialisasi) dengan signifikan memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel dependen (minat membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh). Sehingga model regresi yang didapatkan layak digunakan untuk memprediksi. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

6. Koefisien Determinasi

Tabel 4. 18
Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,402 ^a	,162	,137	4,672

a. Predictors: (Constant), SOSIALISASI, PROFESIONALISME KERJA

b. Dependent Variable: MINAT MUZAKI

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25

Dari tabel 4.18 menunjukkan angka R sebesar 0,402 atau 40,2% berarti kemampuan menjelaskan variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh baik karena nilai mendekati satu. Nilai R Square 0,162 berarti 16,2% faktor yang mempengaruhi minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh dapat dijelaskan oleh faktor profesionalisme kerja dan sosialisasi. Sedangkan 83,8% (100%-16,2%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh profesionalisme kerja terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh

Berdasarkan hasil output menggunakan SPSS, diketahui nilai t hitung koefisien profesionalisme kerja adalah 0,020, sedangkan t tabel bisa dihitung pada tabel t-test, dengan $\alpha=0,05$, didapat tabel t tabel adalah 1,996. Variabel profesionalisme kerja memiliki nilai t hitung sebesar 2,381 dan nilai t tabel sebesar 1,996, dengan membandingkan antara t hitung dan t tabel maka diketahui t hitung > t tabel, dan diperoleh dari perbandingan sig 0,020 < 0,05 dan nilai t hitung 2,381 > t tabel 1,996, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme kerja berpengaruh terhadap minat

muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Profesionalisme kerja mempunyai andil besar dalam pengambilan keputusan masyarakat atau mengeluarkan zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Dari hasil pengujian yang dilakukan terbukti profesionalisme kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

2. Pengaruh sosialisasi terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh

Berdasarkan hasil output menggunakan SPSS, diketahui nilai t hitung koefisien sosialisasi adalah 0,010, sedangkan t tabel bisa dihitung pada tabel t -test, dengan $\alpha=0,05$, didapat tabel t tabel adalah 1,996. Variabel sosialisasi memiliki nilai t hitung sebesar 2,637 dan nilai t tabel sebesar 1,996, dengan membandingkan antara t hitung dan t tabel maka diketahui t hitung $>$ t tabel, dan diperoleh dari perbandingan sig $0,010 <$ $0,05$ dan nilai t hitung $2,637 >$ t tabel 1,996, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh, namun faktor lain yang menyebabkan muzaki lebih memilih untuk membayarkan zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

3. Pengaruh profesionalisme kerja dan sosialisasi terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

Berdasarkan hasil output menggunakan SPSS, uji F menunjukkan variabel independen (profesionalisme kerja dan sosialisasi) secara bersama-sama atau stimulan mempengaruhi variabel dependen yaitu minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. hal ini ditunjukkan dengan hasil ANOVA atau F test. Didapat F hitung 6,467 sedangkan tingkat probabilitas 0,003 kecil dari 0,05 dan F hitung 6,467 lebih besar daripada F tabel 3,13 artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi minat muzaki atau dapat dikatakan dan disimpulkan bahwa variabel independen profesionalisme kerja dan sosialisasi secara bersama-sama atau stimulan mempengaruhi variabel dependen yaitu minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat diajukan kesimpulan, dimana hal ini merupakan jawaban dari perumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda melalui uji t variabel profesionalisme kerja berpengaruh terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Dibuktikan dengan nilai sig $0,020 < 0,05$ atau $t_{hitung} 2,381 > t_{tabel} 1,996$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda melalui uji t variabel sosialisasi berpengaruh terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Dibuktikan dengan nilai sig $0,010 < 0,05$ atau $t_{hitung} 2,637 > t_{tabel} 1,996$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda melalui uji F variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi secara stimulan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh. Dibuktikan dengan nilai sig $0,003 < 0,05$ atau $F_{hitung} 6,467 > F_{tabel} 3,13$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Implikasi penelitian

Dalam hasil penelitian ini yaitu terbukti bahwa variabel profesionalisme kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh dibandingkan variabel sosialisasi, oleh karena itu alangkah baiknya pihak BAZNAS Kota Payakumbuh untuk lebih memperhatikan lagi bagaimana untuk meningkatkan jumlah muzaki dengan cara melihat segi profesionalisme kerja tersebut, dengan tidak mengabaikan beberapa faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi keputusan nasabah.

C. Saran

1. BAZNAS Kota Payakumbuh sebagai salah satu lembaga amil zakat berkewajiban mengelola zakat dengan profesional, baik dalam hal pengumpulan maupun pendistribusian dana zakat, infaq dan sedekah. Mengingat profesionalisme kerja merupakan faktor yang memengaruhi minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh, maka hal ini perlu diperhatikan dengan seksama oleh pihak BAZNAS Kota Payakumbuh untuk selalu meningkatkan profesionalisme kerja.
2. Salah satu hal yang dinilai perlu mendapatkan perhatian pihak BAZNAS Kota Payakumbuh adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat secara intensif dan menambah pengetahuan masyarakat dalam hak khususnya tentang pentingnya membayar zakat sebagai umat islam bagi yang mampu. Optimalisasi penerimaan zakat dapat dilakukan dengan cara pemerataan sosialisasi zakat yang diadakan secara berkala. Pemerataan sosialisasi zakat akan membuat muzaki memahami kewajiban berzakat. Pemanfaatan sosialisasi zakat diharapkan mampu meningkatkan penerimaan zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh dan BAZNAS Kota Payakumbuh dapat menyalurkan atau mendistribusikan zakat secara maksimal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan objek dan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memperkaya khasanah kajian ekonomi Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Buhaerah. (2019). *Prosiding: menyikapi pemilu berkeadaban* . IAIN Parepare Nusantara Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, N. (2018). *Skripsi: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Di Baitul Mal Banda Aceh*. Banda Aceh .
- Dokumentasi BAZNAS Kota Payakumbuh*. (n.d.).
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Endahwati, Y. D. (2014). Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infak dan Shadaqah (ZIS). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH Vol. 4 No.1*.
- Evita, R. N. (2018). *Metode Kuantitatif Praktis* . Bandung : PT Bima Pratama Sejahtera.
- Gampito. (2013). *Ekonomi Makro Islam*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hafiduddin, D. (2008). *Agar harta Berkah Dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasbi, A.-F. (2008). *125 Masalah Zakat*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hasibuan, A. (2017). *Etika profesi Profesionalisme Kerja*. Medan.
- Hatmawan, S. R. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*. Yoyakarta: CV Budi Utama.
- Hidayat, R. (2016). *Skripsi: Analisis Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Kulonprogo*.
- Indri. (2015). *Hadis Ekonomi Ekonomi Dalam Prespektif Hadis Nabi*. Jakarta: Pranadamedia.
- Iqbal, M. (2018). *Skripsi: Pengaruh Pendistribusian Dana Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Mustahik Penerima Zakat BAZNAS KAB.Tanah Datar*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Kusuma, I. R. (2017). *Skripsi: Pengaruh Religiusitas dan Sosialisasi terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Blitar*. Tulungagung.
- Mahfudh, S. (2003). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang Yogyakarta.

- Manurung, M. (2018). *Skripsi: Sosialisasi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bengkulu Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat Dalam Berzakat.*
- Mardani. (2014). *Hukum Bisnis Syariah* . Jakarta: Prenada Media Grup .
- Muthoharoh, U. (2016). *Skripsi: Pengaruh Profesionalisme Kinerja dan Sosialisasi Pada Masyarakat Terhadap Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Sadaqah Di Badan Amil*
- Nengsih, S. I. (2016). *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah Non Bank: Teori, Praktek dan Regulasi.* Padang : CV. Jasa Surya.
- Norvadewi. (2014). Profesionalisme Bisnis Dalam Islam . *Mazahib: Vol.XIII, No.2.*
- Nurul Huda, N. Y. (2015). *Zakat Perspektif Mikro-Makro Pendekatan Riset* . Jakarta : Kencana.
- Perdana, E. (2016). *Olah Data Skripsi dengan SPSS 22.* Bangka Belitung: LAB KOM MANAJEMEN FE UBB.
- Pissa, T. J. (2018). Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Pelayanan Publik. *Publik Reform UND HAR MEDAN Vol. III No.1.*
- Pratomo, F. (2016). *Efektifitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Ekonomi MUstahiq.* Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ramadhan, G. (2018). Analisis hubungan profesionalisme kerja pegawai terhadap kinerja pegawai kantor dinas kependidikan dan pencatatan sipil kota Banjarmasin. *Jurnal Administrasi Publik Vol.1 No.15, 3.*
- Sari, M. (2017). *Pengaruh Profesionalisme Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai PT. Bank Syariah Mandiri Ke Palembang.* Palembang: Skripsi: Jurusan Perbankan Syariah UIN Raden Fatah Palembang.
- Siagian, S. P. (2009). *Administrasi Pembangunan* . Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Soemitra, A. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.* Jakarta: Kencana.
- Spiegel, M. R. (2004). *Probabilitas dan Statistik Edisi Kedua* . Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metedologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Pengelolaan zakat No. 23 BAB 1 Pasal 3.* (n.d.).
- Wahyudin, U. (2018). Sosialisasi Zakat Untuk Menciptakan Kesadaran Berzakat Umat Islam. *Jurnal Masyarakat dan Filantropi Islam Vol.1 No. 1*.
- Waluya, B. (2007). *sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Wijayanto, G. J. (2016). *Pengaruh sosialisasi perpajakan dan pemahaman prosedur perpajakan terhadap kepatuhan pajak dalam memenuhi kewajiban pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan (PBB P2) Di Kota Magelang Tahun 2015*.
- Zulaikha, A. N. (2018). *Distribusi Zakat produktif Berbasis Model Cibest*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.